

22 Maret 2023	
Efesus 5:8-14	HIDUP DALAM TERANG

PENJELASAN BAHAN

Surat Efesus memberikan sumbangan penting pada ajaran mengenai gereja. Dalam surat ini gereja dilukiskan sebagai satu, kudus, katolik dan apostolik. Bagi penulis Surat Efesus, gereja adalah tubuh kosmis Kristus, yaitu katolik (umum) atau universal, dan Kristus sebagai kepalanya. Hal ini penting dan ditekankan oleh penulis surat Efesus karena konteks jemaat Efesus yang terdiri dari Kristen Yahudi dan bukan Yahudi. Penulis surat Efesus hendak mengatakan bahwa mereka dipersatukan melalui karya pemulihan dan pendamaian Kristus yang telah diperoleh dengan penumpahan darah-Nya yang menebus di kayu salib.

Bagian yang kita baca hari ini secara khusus hendak mengingatkan jemaat pembacanya bahwa mereka yang tadinya tidak mengenal Kristus dan tinggal di dalam kegelapan sekarang telah berpindah kepada terang. Mereka telah memiliki identitas yang baru yaitu sebagai terang. Jati diri mereka yang baru sebagai anak-anak terang menuntut bahwa mereka harus hidup dengan cara yang berbeda. Buah yang dihasilkan oleh hidup dalam terang ini adalah kebaikan/kebajikan atau *agathosune*, kebenaran atau *aletheia* dan keadilan atau *dikaousune*. Dengan jati diri yang baru ini, tugas umat adalah terus menerus memperhatikan apa yang berkenan kepada Tuhan. Penulis Surat Efesus lebih jauh lagi bahkan mengingatkan, bahwa jemaat di Efesus bukan saja harus menghindarkan diri dari melakukan tindakan-tindakan kegelapan, bahkan membicarakannya pun mereka sebaiknya tidak melakukannya. Sebaliknya, tugas umat adalah untuk menelanjangi perbuatan-perbuatan kegelapan itu karena umat sekarang adalah terang.

Setiap orang yang telah mengaku percaya kepada Kristus adalah seorang yang telah berpindah dari kegelapan kepada terang. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya ia menunjukkan cara hidup sebagai anak-anak terang yaitu terus menerus mengusahakan kebaikan/kebajikan, kebenaran dan keadilan. Seorang yang telah menjadi anak-anak terang harus senantiasa membiasakan dirinya untuk menjauhi perbuatan-perbuatan kegelapan yaitu percabulan, keserakahan, kecemaran, perkataan-perkataan yang kotor dan sembrono (tidak ada manfaatnya) serta penyembahan berhala. Bahkan membicarakannya pun tidak boleh. Nampaknya penulis Surat Efesus sadar betul bahwa dengan terus menerus membicarakan hal-hal yang buruk itu maka ia akan terinternalisasi ke dalam diri kita dan membuat kita merasa bahwa tidak ada yang salah dengan hal-hal itu. Kita menjadi terbiasa dan kehilangan daya kritis kita.

Penulis Surat Efesus bahkan menyatakan panggilan yang lebih jauh lagi bagi kita yaitu untuk “menelanjangi” perbuatan-perbuatan kegelapan itu. Hal ini dapat kita lakukan salah satunya dengan mendorong agar orang-orang yang ada di sekitar dan masih hidup dalam perbuatan-perbuatan kegelapan ini sadar dan meninggalkan perbuatan yang tidak berkenan kepada Allah itu. (OMJ)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Menurut Anda, apa saja wujud keadilan, kebenaran dan kebaikan yang dapat kita lakukan dalam hidup setiap hari sebagai perwujudan identitas diri kita sebagai anak-anak terang?
2. Menurut Anda, apakah memungkinkan untuk “menelanjangi” perbuatan-perbuatan kegelapan? Bagaimana caranya?

29 Maret 2023	
Yehezkiel 37:1-14	KEBANGKITAN TULANG KERING SEBAGAI TANDA PENGHARAPAN BAGI UMAT

PENJELASAN BAHAN

Kitab Yehezkiel merupakan kumpulan teratur yang terdiri dari lima bagian tulisan dari nabi dan para pengikutnya. Pasal 1-3 menceritakan tentang panggilan nabi; pasal 4-24 berisi nubuat tentang nasib Yerusalem sebelum kejatuhannya pada tahun 587 SM; pasal 25-32 berisi nubuat melawan bangsa-bangsa asing; pasal 33-39 mendorong pengharapan akan pembangunan kembali (restorasi) sesudah kejatuhan Yerusalem, dan pasal 40-48 menyajikan sebuah penglihatan akan kenisah religius dan politik umat di tanah Israel.

Sejak pasal 36 kita dapat membaca nubuat-nubuat nabi tentang pembaruan. Pasal 36:1-15 bicara tentang pembaruan tanah dan pasal 36:16-38 bicara tentang pembaruan umat. Pada ayat 16-38 Nabi menubuatkan bahwa Allah akan memulihkan umat dan melakukan penyucian tiga tahap. Tahap pertama, Allah akan menyucikan umat secara ritual dari kenajisan dan berhala; kedua, Allah akan menanam hati dan semangat yang baru kepada umat; ketiga, Allah akan menjiwai hati manusia dengan roh Allah sehingga umat memiliki kekuatan untuk hidup sesuai dengan ketetapan dan peraturan Allah.

Nubuat pada pasal 37:1-14 tampaknya masih berbicara tentang pembaruan, bahkan kebangkitan umat. Allah merespons keluh umat pada ayat 11 *“tulang-tulang kami sudah menjadi kering, pengharapan kami sudah lenyap, kami sudah hilang”* dengan menunjukkan kuasa dan otoritasnya melalui penglihatan Nabi Yehezkiel. Dalam penglihatan itu tulang-tulang yang kering dan berserakan dapat hidup kembali oleh sabda Allah melalui Nabi. Tulang-tulang kering itu adalah gambaran bangsa Israel yang kehilangan pengharapan dan menantikan pertolongan Tuhan. Demikianlah yang akan Allah lakukan bagi bangsa Israel yang sudah kehilangan pengharapan itu. Ia bahkan akan menggali kubur mereka dan membangkitkan umat. Ia akan memberi nafas hidup kepada mereka dan membawa mereka ke tanah mereka. Dengan melakukan semua ini Allah sedang dan akan menyatakan kekuasaan-Nya sehingga bangsa itu mengenal Dia. Dalam melakukan karya-Nya, Allah mengundang manusia, dalam hal ini nabi, untuk turut berpartisipasi membawa kehidupan dan pembebasan.

Melalui penglihatan Yehezkiel ini kita dapat belajar dua hal penting yaitu 1) Allah maha kuasa dan sanggup memberikan pertolongan kepada umat-Nya yang dalam kesesakan. Dalam badai dan gelombang kehidupan kita sering kali lupa bahwa ada Allah yang Mahakuasa. Dalam kekuasaan-Nya, ia bahkan sanggup membangkitkan orang mati, pun tulang-tulang kering. Oleh sebab itu, penting bagi kita untuk terus mengingat bahwa ada Allah yang mahakuasa yang sanggup menolong kita, membebaskan dan memberikan kehidupan yang baru. 2) Dalam melakukan pembebasan dan mendatangkan hidup baru, Allah mengundang manusia untuk menjadi rekan kerja-Nya. Itu berarti, kita yang telah ditolong dan dibebaskan dipanggil untuk bersama-sama dengan Dia melakukan karya

pembebasan dan pemulihan bagi mereka yang tertindas, mereka yang merasa sudah seperti tulang kering karena tidak memiliki pengharapan. (OMJ)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Bagaimana penglihatan Nabi Yehezkiel ini berbicara kepada Anda secara personal? Apakah teriakan putus asa bangsa Israel juga pernah menjadi teriakan Anda?
2. Apakah Allah yang membebaskan dan memulihkan, sebagaimana dinubuatkan Nabi Yehezkiel, juga pernah Anda jumpai dalam hidup Anda?
3. Apa yang akan Anda lakukan untuk merespons panggilan Allah untuk turut serta mendatangkan pemulihan dan pembebasan bagi orang yang menantikan pertolongan dan pembebasan di sekitar Anda?

5 April 2023	
Yesaya 50:4-9	MENGHAMBA DENGAN TAAT DAN SETIA

PENJELASAN BAHAN

Teks ini merupakan bagian ketiga dari empat Nyanyian Hamba Tuhan. Nyanyian pertama terdapat dalam Yesaya 42: 1-9 yang berbicara mengenai penunjukan, tugas, pendekatan, dan keberhasilan sang hamba. Nyanyian kedua ada dalam Yesaya 49: 1-6 yang menjelaskan bahwa hamba itu bukan hanya berbicara kepada kalangannya sendiri tetapi juga kepada bangsa-bangsa. Sedangkan nyanyian keempat adalah Yesaya 52: 13-53:12, yang memuat deskripsi mengenai hamba yang menderita.

Kata hamba dalam bahasa Ibrani yaitu *'eved* merujuk pada seseorang yang bekerja untuk keperluan orang lain, milik tuannya. Dengan demikian, hamba Tuhan berarti seseorang mendedikasikan dirinya kepada Tuhan dan bekerja melayani Tuhan. Seorang hamba Tuhan sudah sepatutnya menundukkan diri kepada Tuhan. Siapakah hamba Tuhan itu? Dalam Perjanjian Lama, hamba dapat menunjuk pada seorang individu seperti raja atau nabi, dan bisa juga menunjuk secara kolektif pada bangsa Israel. Jika merujuk pada pasal 41, Israel disebut sebagai hamba Tuhan. Ini menunjukkan kehambaan secara kolektif dalam diri bangsa Israel. Namun, Yesaya 42 juga menceritakan kegagalan Israel sebagai hamba Tuhan. Mereka disebut sebagai hamba yang buta dan tuli. Kegagalan itu bukan karena mereka tidak dapat hidup dalam kehambaan yang telah Allah tetapkan, tetapi karena keengganan mereka untuk melakukan peran itu.

Pada saat itu umat Israel tengah berada dalam pembuangan di Babel. Meski dalam pembuangan mereka masih menunjukkan hati dan sikap yang keras terhadap seruan Allah melalui nabi Yesaya. Sang hamba dalam Yesaya 50:4-9 memperlihatkan sikap yang patut diteladani. Di saat ia mengalami penolakan dan menghadapi situasi yang sulit, sang hamba tetap menunjukkan ketaatan dan kesetiaan. Ia tetap percaya bahwa Allah ada di pihaknya. Keyakinan itu bukan sekadar keyakinan kosong. Sang hamba benar-benar merasakan peran Allah dalam dirinya saat Allah memberikannya lidah seorang murid. Dengan lidah seorang murid, ia mampu menyemangati orang-orang yang telah kehilangan harapan. Allah terus mempertajam pendengarannya. Dengan telinga yang terbuka dan tajam ia memiliki kepekaan terhadap kehendak dan suara ilahi yang sulit dipahami. Sebagai hamba yang taat, ia juga mau menanggung setiap perlakuan buruk yang datang sebagai konsekuensi dari peran kehambaannya. Yesaya 50: 4-9 menunjukkan bahwa seorang hamba yang mau dibentuk dan dituntun oleh Allah, meski harus mengalami penolakan dan penderitaan, ia akan dibenarkan oleh Allah. Dengan demikian, nyanyian ketiga dari Nyanyian Hamba Tuhan ini menunjukkan komitmen yang kuat, keberanian dan ketangguhan dari seorang hamba.

Lalu, siapa sebenarnya sang hamba yang dimaksud dalam perikop ini? Yang pasti bukan Israel dalam arti kolektif. Hamba Tuhan dalam Yesaya 50:4-9 menunjuk pada individu yang menaati Allah, membuka diri pada terhadap pengajaran Allah, dan tidak mundur dari panggilanannya karena rasa sakit.

Kita bisa mengasumsikan bahwa dalam konteks saat itu, individu tersebut adalah Yesaya. Namun, ini juga memberi peluang bagi setiap individu termasuk kita untuk menjadi seorang hamba Tuhan yang taat dan setia. Kita dapat memaknai Yesaya 50:4-9 sebagai undangan bagi kita semua umat Allah di masa kini. Dengan berbagai kompleksitas kehidupan yang kita jumpai, kita diundang untuk memiliki lidah seorang murid yang mau mengalirkan semangat ilahi bagi orang-orang yang menderita, para korban kekerasan, ketidakadilan, dan yang putus asa. Kita dipanggil untuk terus mempertajam pendengaran dan membuka telinga bagi suara ilahi yang menuntun ke dalam damai sejahtera. (JPH)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Bagaimana Anda memaknai dan menghayati diri sebagai hamba Tuhan?
2. Bagaimana Anda mengasah diri untuk memiliki lidah seorang murid?
3. Dengan melihat realitas sosial yang ada di tengah masyarakat saat ini, bagaimana kita secara kolektif, sebagai gereja, menjadi hamba Tuhan?

12 APRIL 2023	
Kisah Para Rasul 10:34-43	BERITAKAN INJIL KEPADA SEMUA ORANG

PENJELASAN BAHAN

Setiap orang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda (suku, gender, ekonomi, bangsa, karakter, dan lainnya). Perbedaan ini sering menjadi pemicu untuk menentukan kelompok yang paling baik dan pantas menjadi umat Allah. Namun, kita diingatkan kembali dengan lagu: *Tuhan cinta semua bangsa, semua bangsa di dunia. Putih, kuning, dan hitam, semua dicinta Tuhan. Tuhan cinta semua bangsa di dunia.* Lagu ini mengingatkan kita bahwa Tuhan mencintai semua orang. Kita semua sebagai manusia pun tidak berhak untuk menentukan tingkatan orang lain yang paling dicintai oleh Tuhan. Apa yang sebaiknya kita lakukan di bumi ini sebagai ciptaan Tuhan? Kita akan belajar dari Kisah Para Rasul 10:34-43.

Kisah Para Rasul mengisahkan tentang jemaat perdana yang bergulat untuk menentukan orang-orang yang berhak menjadi anggota umat Allah. Hal ini dikarenakan jemaat perdana adalah orang-orang Yahudi sehingga wajar jika mereka berpikir amanat Yesus hanya ditujukan kepada orang-orang Yahudi. Namun, Kisah Para Rasul memperlihatkan bahwa tidak ada yang menghalangi penyebaran Injil Yesus ke seluruh dunia, bahkan Allah bekerja melalui Roh Kudus untuk menuntun umat-Nya dalam memahami bahwa Yesus mengajak segala bangsa dan suku bangsa menjadi bagian dari umat Allah. Roh Kudus memimpin jemaat untuk menyapa orang Yahudi dan orang bukan Yahudi. Hal ini juga menjadi dasar bagi Petrus ketika mengatakan: *Sesungguhnya aku telah mengerti bahwa Allah tidak membedakan semua orang. Setiap orang dari mana pun yang takut akan Dia dan mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya* (Kis.10:34-35).

Petrus ingin menegaskan bahwa Allah tidak membedakan semua orang, bahkan semua orang dipakai dalam memberitakan Injil tanpa melihat latar belakang mereka. Hal ini nampak dalam pengalaman hidup Petrus dan Kornelius yang diceritakan dalam Kisah Para Rasul pasal 10. Petrus dan Kornelius berasal dari latar belakang yang berbeda. Petrus sebagai orang awam sedangkan Kornelius seorang tentara, Petrus berasal dari Yahudi sedangkan Kornelius dari Romawi (secara sosial-politis, mereka mempunyai posisi berseberangan, bahkan bermusuhan). Selain itu, ada juga larangan untuk bergaul dengan orang bukan sebangsanya (Kis.10:28a). Namun Petrus menegaskan: *Tetapi Allah menunjukkan kepadaku bahwa aku tidak boleh menyebut orang najis atau tidak tahir* (Kis 10:28b). Hal ini menunjukkan bahwa Petrus melampaui larangan itu karena Allah sendiri mengajarkan untuk tidak menentukan kelayakan seseorang di mata Allah. Melalui ini, kita dapat melihat bahwa Petrus tidak hanya memberitakan Injil melainkan dia pun melakukannya dalam kehidupan sehari-hari bersama orang lain. Petrus menerima Kornelius dengan latar belakang yang berbeda darinya, bahkan mereka bergaul bersama.

Hal yang menyatukan mereka ialah inspirasi dari Roh Kudus melalui penglihatan mereka masing-masing. Melalui penglihatan Kisah Para Rasul 10:11-12, Petrus mendapatkan pencerahan untuk memahami bahwa keselamatan bukan hanya milik Yahudi saja

melainkan semua orang di dunia ini. Kita semua sama di mata Tuhan, kita sama berharga di mata Tuhan. Oleh sebab itu, tidak ada alasan untuk Petrus tidak menerima Kornelius. Penerimaan Petrus terhadap Kornelius menunjukkan bahwa tembok pemisah antara orang Yahudi dan bukan Yahudi telah dirubuhkan. Tuhan mengajarkan kepada kita untuk mengasihi sesama, bukan hanya satu suku melainkan semua orang. Bukan hanya berbicara masalah kasih untuk semua orang melainkan berita baik yang disampaikan Petrus pun merujuk kepada semua orang, termasuk Kornelius.

Petrus menjelaskan tentang Yesus yang telah mereka salibkan, mati, pada hari yang ketiga Dia bangkit dan menampakkan diri kepada para saksi yang sebelumnya ditunjuk Allah. Yesus memberi perintah kepada para rasul untuk menjadi saksi-Nya. *Dan Ia telah menugaskan kami memberitakan kepada seluruh bangsa bahwa dialah yang ditentukan oleh Allah menjadi Hakim atas orang-orang hidup dan orang-orang mati* (Kis.10:42). Petrus melaksanakan perintah Yesus untuk memberitakan firman tersebut kepada orang-orang Israel yakni firman yang mendatangkan damai sejahtera oleh Yesus, Tuhan semua orang.

Tuhan dari semua orang dan hakim atas orang-orang yang hidup dan yang mati. Kedua kata ini perlu diingat ketika mengatakan bahwa kita percaya kepada Yesus. Kita mendapatkan kehidupan kekal karena iman dan ketaatan yang melampaui sekat-sekat kultural. Dengan iman dan ketaatan dari latar belakang yang berbeda, kita dipanggil untuk memerangi rasisme (kebencian rasial, superioritas etnis, stigma negatif terhadap suku tertentu, dan lain-lain), sebab setiap orang dari bangsa mana pun dipandang sama oleh Tuhan sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Pada Minggu ini, kita menghayati Yesus yang bangkit bagi kita semua sebagai ciptaan-Nya. Kebangkitan-Nya membuat kita semua bersaudara. Kebangkitan-Nya mempersatukan kita untuk menjalankan tugas yakni memberitakan dan bersaksi tentang Yesus melalui kehidupan dan pelayanan kita. Hal ini dapat kita lakukan ketika kita menyusun program kerja. Kita memperluas sasaran pelayanan kita, bukan hanya orang Kristen melainkan kepada semua orang. Dengan ini, kita memberitakan Injil kepada semua orang dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan bukan menjadi rintangan pelayanan melainkan pembelajaran yang berharga dalam memberitakan kebaikan. (TK)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Apa tantangan terbesar kita untuk memberitakan Injil kepada semua orang?
2. Ceritakan pengalaman pelayananmu yang bertujuan merangkul semua orang tanpa memandang suku, ekonomi, dan agama.

Referensi Bacaan:

<https://renunganhariankristenterbaru.wordpress.com/2021/01/21/allah-tidak-membedakan-orang-memberitakan-injil-tuhan-dan-bersaksi-kepada-seluruh-bangsa/>
<https://www.renunganharian.net/2011/9-oktober/40-merayakan-perbedaan.html>
<https://jojormamita.wordpress.com/2014/04/04/bahan-sermon-minggu-20-april-2014-paskah-kisah-para-rasul-1034-43/>
<https://www.rec.or.id/injil-merobohkan-tembok-pemisah-kisah-para-rasul-10/>

Keener, Craig S. 2013. *Acts: An Exegetical Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic.

Lembaga Alkitab Indonesia. 2012. *Alkitab: Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

19 April 2023	
1 Petrus 1:3-9	BERSUKACITA DALAM BERBAGAI PENCobaAN

PENJELASAN BAHAN

“Jenenge urip mesti akeh cobaan, yen akeh saweran kui jenenge dangdutan” (namanya hidup pasti banyak cobaan, kalau banyak saweran itu namanya dangdutan). Ungkapan ini mempertegas bahwa setiap kehidupan manusia mengalami persoalan dan pencobaan (keluarga, ekonomi, pendidikan, pekerjaan, percintaan, dan lainnya). Namun, ada beberapa kemungkinan respons orang yang terjadi ketika mengalami pencobaan; menyerah, bertahan, dan bertahan-berpengharapan-berjuang. Apabila kita yang mengalami pencobaan, apakah kita dapat bersyukur, berpengharapan, dan bersukacita dalam menghadapi pencobaan tersebut? Mari kita belajar dari 1 Petrus 1:3-9 dalam menyikapi pencobaan yang terjadi dalam kehidupan kita saat ini.

Penulis Surat Petrus menyoroti pentingnya kematian dan kebangkitan Yesus. Surat ini juga berisi tentang ajaran-ajaran Yesus yang berkaitan dengan iman, kerendahan hati, dan sukacita dalam penderitaan. Siap sedia menanggung penderitaan menjadi salah satu fokus penulis surat karena umat Allah sedang mengalami penganiayaan. Oleh sebab itu, penulis surat menekankan beberapa pesan yang perlu kita pelajari melalui bagian teks ini, yakni: **Pertama, bersyukur atas karya Allah.** Dalam penganiayaan, Petrus tetap mengingatkan jemaat untuk mengucapkan syukur kepada Allah yang telah melahirkan kembali umat-Nya oleh kebangkitan Kristus. Kelahiran kembali ini adalah asal dan kekuatan yang menentukan kehidupan baru mereka. Dengan demikian, umat pada saat ini juga diajak untuk mengucapkan syukur supaya kehidupan kita tidak dipenuhi dengan keputusasaan. Mengucap syukur untuk setiap karya Allah dalam kehidupan kita yang masih tetap bekerja, menempuh pendidikan, mencukupi kebutuhan keluarga, dan sebagainya.

Kedua, berpengharapan kepada Allah. Setelah kita bersyukur, Petrus menekankan bahwa kebangkitan-Nya membawa pengharapan, termasuk pengharapan dalam menghadapi pencobaan. Dengan demikian, kita akan menerima bagian (warisan) yang tersimpan di surga, yang tidak binasa, yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu (1 Petrus 1:4). Hal ini menunjukkan sesuatu yang abadi, bukan seperti bunga yang layu dan harus dibuang. Jika kita berpengharapan kepada Allah dalam setiap persoalan, kita akan terus dipelihara oleh Allah dan kita belajar untuk tetap memelihara iman kita kepada Allah. Itulah sebabnya kita berpengharapan kepada Allah yang telah menjaga, merawat, dan menjamin kehidupan kita. Berpengharapan membuat kita tidak hanya melihat kesulitan dan tantangan terbentang di depan mata kita, melainkan kunci kita untuk bertahan dalam menghadapi situasi yang sulit. Dengan berpengharapan, kita belajar untuk memandang Dia yang lebih berkuasa atas permasalahan kita.

Ketiga, bersukacita dalam pencobaan. Pencobaan memang selalu membawa kesedihan, kedukaan, dan sebagainya tetapi sukacita juga dapat kita rasakan ketika mengalami pencobaan dengan hati yang bersyukur dan berpengharapan. Pengharapan membawa kepada sukacita. Orang yang terus berpengharapan dalam setiap permasalahan dan

pencobaan akan tetap bersukacita. Petrus menegaskan: *Bergembiralah akan hal itu, sekalipun sekarang ini kamu seketika harus berdukacita oleh berbagai-bagai pencobaan* (1 Petrus 1:6). Pencobaan yang dialami jemaat pada saat itu atau kita pada saat ini bukan sesuatu yang sia-sia. Pencobaan yang dialami bermaksud untuk membuktikan kemurnian iman.

Petrus mengandaikan pengujian iman manusia seperti pemurnian emas dalam api. Emas diuji kemurniannya melalui pemurnian dalam api. Demikian juga iman kita, iman memerlukan pemurnian untuk melihat keasliannya. Iman diuji dan dibakar melalui penderitaan dan pencobaan supaya kokoh dan murni. Tuhan mengizinkan segala sesuatu terjadi dalam kehidupan kita, itu membentuk kualitas iman kita. Iman yang percaya, bersukacita, dan mengasihi-Nya meskipun kita belum pernah melihat-Nya.

Hal terpenting ialah bukan melihat atau tidak melihat secara harfiah melainkan percaya dan mengasihi-Nya. Ini merupakan tujuan dari iman itu sendiri yakni keselamatan jiwa (1 Petrus 1:9). Hidup semacam ini menjadi jawaban atas pengharapan yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar, dan yang tidak dapat layu. Pengharapan dan ucapan syukur akan terus mendorong kita untuk tetap percaya kepada Tuhan dan bersukacita senantiasa dalam pencobaan hidup yang kita alami (ekonomi, pendidikan anak-anak, pekerjaan, keluarga, dan pelayanan). (TK)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Bagaimana cara kita mengatasi pencobaan yang pernah kita alami?
2. Apabila kita mengetahui orang lain sedang mengalami pencobaan, apa yang akan kita katakan kepada orang tersebut?

Referensi Bacaan:

<http://renungan.stefanussusanto.org/2021/11/e-rh-9-november-1-petrus-13-12.html>

<https://renunganhidupkristiani.blogspot.com/2014/04/dalam-kristus-kita-memiliki-pengharapan.html>

<http://sukacitamu.blogspot.com/2014/04/1-petrus-13-9-buktikan-kemurnian-imanmu.html>

Davids, Peter H. 1990. *The New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing.

Lembaga Alkitab Indonesia. 2012. *Alkitab: Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Feldmeier, Reinhard. 2008. *The First Letter of Peter: A Commentary of the Greek Text*. Waco: Baylor University Press.

26 April 2023	
Kisah Para Rasul 2:14, 36-41	KEPINCUT LALU MENJADI PERCAYA

PENJELASAN BAHAN

Mari kita membayangkan, sebanyak tiga ribu orang lebih bersatu sehati sepikir dan melakukan segala sesuatunya untuk kemuliaan Tuhan, pasti menyenangkan bukan? Apalagi jika hal tersebut terjadi dalam kehidupan penatalayanan gereja kita, maka tercapailah tujuan mulia dari panggilan kita sebagai gereja yang ditempatkan Tuhan di tanah Jawa bagian Barat ini. Namun, pada kenyataannya, di kehidupan kita saat ini, kesehatan dan kebersatuan dalam hidup bersama sebagai buah dari ketekunan masing-masing orang, masih sulit terwujud. Banyak faktor penyebabnya, salah satunya adalah perubahan jaman yang merupakan sebuah keniscayaan. Jaman berubah dan berkembang, kita yang hidup dalam pusarannya bisa saja ikut terbawa arus tanpa mau/mampu mengkritisinya atau sebenarnya kita dapat memberi “gerak baru” sebagai pengikut Kristus masa kini.

Ketakjuban, seperti yang disebutkan di ayat 43, “Ketakjuban melanda semua orang, sebab rasul-rasul itu mengadakan banyak mukjizat dan tanda” (TB edisi dua), yang membuat banyak orang lalu memiliki gerak bersama yang solid tersebut. Mukjizat dan tanda memang dapat membuat kita terkesima, oleh sebab campur tangan kuasa di luar dari diri kita yang kemudian mampu mengubah keadaan dan pribadi seseorang. Namun, kita kerap berhenti pada keterpukauan atas mukjizat dan tanda yang ada, tanpa mau menindaklanjutinya melalui aksi nyata seperti yang diteladankan oleh mereka di ayat-ayat selanjutnya, “mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergiliran dan makan bersama-sama dengan gembira dan tulus hati.”

Dari gambaran tersebut, setidaknya kita mendapati bahwa peristiwa mukjizat dan tanda ilahi bertemu dengan niatan suci manusiawi yang membuahkan kehidupan persekutuan, komunitas imani yang bersehati sepikir dan disukai banyak orang. Kuasa Allah yang bekerja pada diri para rasul bukanlah hal yang mustahil dapat terjadi dalam kehidupan kita saat ini. Allah memanggil setiap orang, mereka yang disebut sebagai domba-domba-Nya, untuk masuk melalui pintu-Nya untuk menemukan padang rumput yakni keselamatan (Yoh 10:9). Keselamatan terjadi ketika “gerak baru” hidup bersama benar-benar diwujudkan nyata dalam konteks manusia modern yang otonom dan menjunjung rasionalitas dalam tindakannya.

Cinta kasih Allah dalam karya penyelamatan-Nya menjadi acuan bagi kita dalam memandang orang lain sederajat dan diperlakukan adil dalam kehidupannya. Kebebasan kita sebagai orang-orang yang telah diselamatkan-Nya bukanlah kebebasan yang menisbikan orang lain, melainkan membebaskan manusia dari sikap egois. Karena itu, kebebasan tidak dapat diraih untuk kepentingan diri, tetapi harus dibagi dengan orang lain dalam suasana persaudaraan. Sepikir dan sehati merupakan nilai utama persaudaraan di dalam kasih Kristus, seperti yang telah dicontohkan oleh tiga ribu orang lebih dalam teks bacaan tadi. Semoga demikian pulalah terjadi di kehidupan persekutuan kita saat ini;

menjadi komunitas yang merangkul, bersahabat, dan penuh kasih persaudaraan disukai banyak orang. [GK]

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Sebutkan hal-hal positif yang ditemukan dalam kehidupan persekutuan kita yang dapat menjadi dasar untuk membangun komunitas yang penuh kasih persaudaraan!
2. Bagaimana kita menyikapi dan mengatasi setiap tantangan yang muncul dalam upaya tersebut dengan tetap merangkul orang lain secara bersahabat?

3 Mei 2023	
Kisah Para Rasul 2:42-47	KOMUNITAS YANG TAKSU¹

PENJELASAN BAHAN

Mari kita membayangkan, sebanyak tiga ribu orang lebih bersatu sehati sepikir dan melakukan segala sesuatunya untuk kemuliaan Tuhan, pasti menyenangkan bukan? Apalagi jika hal tersebut terjadi dalam kehidupan penatalayanan gereja kita, maka tercapailah tujuan mulia dari panggilan kita sebagai gereja yang ditempatkan Tuhan di tanah Jawa bagian barat ini. Namun, pada kenyataannya, di kehidupan kita saat ini, kesehatan dan kebersatuan dalam hidup bersama sebagai buah dari ketekunan masing-masing orang, masih sulit terwujud. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut menjadi sulit diwujudkan, salah satunya adalah perubahan jaman yang merupakan sebuah keniscayaan. Jaman berubah dan berkembang, kita yang hidup dalam pusaranya bisa saja ikut terbawa arus tanpa mau/mampu mengritisinya atau sebenarnya kita dapat memberi “gerak baru” sebagai pengikut Kristus masa kini.

Ketakjuban, seperti yang disebutkan di ayat 43, “Ketakjuban melanda semua orang, sebab rasul-rasul itu mengadakan banyak mukjizat dan tanda” (TB edisi dua), yang membuat banyak orang memiliki gerak bersama. Mukjizat dan tanda memang dapat membuat kita terkesima, oleh sebab campur tangan kuasa di luar dari diri kita yang kemudian mampu mengubah keadaan dan pribadi seseorang. Namun, kita kerap berhenti pada keterpukauan atas mukjizat dan tanda yang ada, tanpa mau menindaklanjutinya melalui aksi nyata seperti yang diteladankan oleh mereka di ayat-ayat selanjutnya, “mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergiliran dan makan bersama-sama dengan gembira dan tulus hati.”

Dari gambaran tersebut, setidaknya kita mendapati bahwa peristiwa mukjizat dan tanda ilahi bertemu dengan niatan suci manusiawi yang membuahkan kehidupan persekutuan, komunitas imani yang bersehati sepikir dan disukai banyak orang. Kuasa Allah yang bekerja pada diri para rasul bukanlah hal yang mustahil dapat terjadi dalam kehidupan kita saat ini. Allah memanggil setiap orang, mereka yang disebut sebagai domba-dombaNya, untuk masuk melalui pintuNya untuk menemukan padang rumput yakni keselamatan (Yoh 10:9). Keselamatan terjadi ketika “gerak baru” hidup bersama benar-benar diwujudkan nyata dalam konteks manusia modern yang otonom dan menjunjung rasionalitas dalam tindakannya.

Cinta kasih Allah dalam karya penyelamatan-Nya menjadi acuan bagi kita dalam memandang orang lain sederajat dan diperlakukan adil dalam kehidupannya. Kebebasan kita sebagai orang-orang yang telah diselamatkan-Nya bukanlah kebebasan yang menisbikan orang lain, melainkan membebaskan manusia dari sikap egois. Karena itu, kebebasan tidak dapat diraih untuk kepentingan diri, tetapi harus dibagi dengan orang lain dalam suasana persaudaraan. Sepikir dan sehati merupakan nilai utama persaudaraan di

¹ Taksu adalah kekuatan adikodrati yang memberi kecerdasan, keindahan, mukjizat. [KBBI]

dalam kasih Kristus, seperti yang telah dicontohkan oleh tiga ribu orang lebih dalam teks bacaan tadi. Semoga demikian pulalah terjadi di kehidupan persekutuan kita saat ini; menjadi komunitas yang taksu, yang merangkul secara bersahabat, penuh kasih persaudaraan dan disukai banyak orang. [GK]

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Sebutkan hal-hal positif yang ditemukan dalam kehidupan persekutuan kita yang dapat menjadi dasar untuk membangun komunitas yang penuh kasih persaudaraan!
2. Bagaimana kita menyikapi dan mengatasi setiap tantangan yang muncul dalam upaya tersebut dengan tetap merangkul orang lain secara bersahabat?

10 Mei 2023	
Kisah Para Rasul 7:55-60	CINTA SETENGAH MATI

PENJELASAN BAHAN

Ungkapan “Cinta setengah Mati” seringkali digunakan sebagai cara untuk menyatakan bahwa seseorang teramat mencintai seseorang atau sesuatu. Seseorang akan memperjuangkan secara luar biasa apa yang dianggapnya sebagai “cinta setengah mati” tersebut. Kadang, ungkapan itu menjadi “kontraproduktif” ketika melihat perjuangan seseorang ternyata tidak *sewow* itu dalam memperjuangkan yang dianggapnya sebagai “cinta setengah mati”nya itu.

Perikop kita hari ini memperlihatkan sesuatu yang melampaui kalimat yang menjadi tema kita. Bukan hanya sekadar cinta setengah mati, melainkan cinta yang rela mati untuk tetap mempertahankan cintanya, ketimbang harus kehilangan cinta.

Stefanus seharusnya bisa saja memilih jalan yang membuat dia tetap hidup. Bila kita membaca latar belakang cerita perikop kita hari ini, ketika orang Yahudi membawa Stefanus ke hadapan Mahkamah Yahudi dengan tuduhan yang membawanya pada hukuman mati (KPR 6:8-15), sebenarnya bila memang Stefanus mau hidup, *kan* mudah sekali caranya. Stefanus hanya tinggal menyangkal tuduhan tersebut (yang artinya menyangkal imannya kepada Kristus).

Alih-alih berargumen panjang untuk menyangkal imannya kepada Kristus, Stefanus justru “berkhotbah” panjang lebar tentang imannya kepada Kristus (KPR 7:1-54) yang membuat Stefanus harus kehilangan hidupnya demi cintanya. Bahkan, ketika Stefanus menghadapi hukuman yang membuat ia mati pun, sebelum ia mati, lagi-lagi Stefanus mengeluarkan perkataan buruk kepada orang-orang Yahudi yang akan menghukum mati dirinya, seperti Yesus mengampuni ketika Yesus berada disalib, Stefanus pun mengampuni perbuatan orang-orang Yahudi itu (ayat 60).

Di masa kini, kita sebagai orang percaya mungkin mudah mengatakan “Aku cinta Yesus setengah mati”. Bila hanya karena hujan rintik-rintik, ternyata bisa membuat kita kehilangan semangat untuk berjumpa dengan-Nya di dalam peribadahan kita, yakin kita cinta Yesus setengah mati? (GA)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Dalam hal apa setiap kita bisa mengungkapkan kecintaan yang teramat dalam kepada Kristus di kehidupan keseharian kita?
2. Apa yang menjadi alasan orang mau dengan mudah menukar iman mereka dan mengorbankan cinta mereka kepada Kristus?

17 Mei 2023	
Kisah Para Rasul 17:22-31	MEMBERITAKAN KRISTUS TANPA SIMBOL KRISTEN

PENJELASAN BAHAN

Kita sudah sering mendengar tentang tuduhan dan isu kristenisasi ketika orang-orang Kristen mengadakan aksi kemanusiaan saat menolong orang-orang yang kesulitan (misalnya: aksi kemanusiaan untuk korban bencana). Dari sana mungkin kita bisa bertanya secara reflektif, apakah memang ketika kita melakukan perbuatan baik, kita juga harus menggunakan simbol-simbol yang menunjukkan keimanan kita?

Perikop kita hari ini menjawab hal itu. Bila kita membaca keseluruhan perikop tentang Paulus di Athena (ayat 16-34) nama Yesus hanya sekali disebut dalam ayat 18. Itu pun sebagai narasi keterangan terhadap ketidaktahuan orang-orang di Athena saat itu (mereka menganggap Paulus mengajarkan ajaran dewa-dewa asing, tanpa tahu nama Yesus).

Selain itu, kita tidak temukan lagi nama Yesus digunakan dalam pembacaan Alkitab di perikop kita. Apalagi ketika kita melihat perkataan Paulus dalam memberitakan Injil, sama sekali tidak menyebut nama Yesus. Paulus justru menyebut dengan memanggil-Nya sebagai, “Allah yang tidak dikenal” (ayat 23), sesuatu yang memang dinyatakan oleh orang Athena sendiri dalam keseharian mereka melalui mezbah yang bertuliskan hal tersebut.

Dari sanalah Paulus mulai menceritakan tentang Kristus, tanpa menyebutkan nama Kristus. Sedangkan kita semua tahu bahwa pemberitaan Paulus adalah tentang Injil Yesus dan kebangkitan-Nya, tanpa harus menyebut nama Yesus. Meskipun tanpa menyebut nama Yesus, ternyata beberapa orang tetap saja tertarik untuk mengenal lebih dalam dan menjadi percaya (ayat 34). Di masa kini, mungkin apa yang dilakukan oleh Paulus bisa menjadi salah satu acuan kita ketika kita hendak memberikan kesaksian iman kita tanpa harus menyertakan simbol-simbol Kristen. (GA)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Kita sering diajarkan bila tangan kanan memberi, yang kiri tidak perlu tahu. Apakah pengajaran itu dapat pula kita aplikasikan ketika kita bersaksi tentang Kristus tanpa harus membawa simbol-simbol Kristen?
2. Dengan cara seperti apa kita dapat mempersaksikan iman kita kepada Kristus tanpa harus menyertakan simbol-simbol Kristen?

24 Mei 2023	
Kisah Para Rasul 1:6-14	MENJADI SAKSI DENGAN AKSI

Hirup lain soal sempurna, tapi soal bisa guna. Hidup bukan persoalan bagaimana kita sempurna, tapi soal bagaimana kita bisa berguna bagi sesama. Bukan soal berapa banyak yang kita miliki, tapi soal bagaimana kita bisa berbagi dengan apa yang kita punya. Bukan soal mendapatkan sebanyak-banyaknya, tapi soal memberi dengan sukacita. Bukan soal durasi, tapi soal isi dan aksi nyata pada sesama.

Ini berarti, yang paling penting dari hidup kita, adalah kehadiran kita bisa dirasakan membawa cinta dan kehangatan pada sesama. Kehadiran kita berdampak bagi sesama. Kehadiran kita menguatkan dan menghibur sesama. Jadi berkat bagi banyak orang dengan kerja, karya dan pelayanan kita. Karena itu, hidup yang berguna adalah hidup yang penuh dengan aksi kebaikan, kepedulian, perhatian, cinta kasih, pada sesama di mana pun, kapan pun dan dalam kondisi apa pun. Termasuk pada para korban kekerasan dalam segala bentuknya.

PENJELASAN BAHAN

Bacaan kita kali ini dilatarbelakangi peristiwa terangkatnya Yesus ke surga. Dalam peristiwa tersebut, Yesus menjanjikan akan mengaruniakan Roh Kudus pada para murid. Bahkan para murid juga selanjutnya diutus untuk menjadi saksi Kristus di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi. Kehadiran Roh Kudus ini penting, untuk menegaskan bahwa para murid tidak sendiri dalam tugas panggilannya sebagai saksi Kristus di dunia. Ya, mereka tidak sendiri, tetapi disertai. Karena itu, apa yang Yesus janjikan itu tentu menjadi berita yang menguatkan para murid untuk melakukan karya sebagai saksi Kristus.

Lalu apa yang perlu dilakukan sebagai saksi Kristus? Tentu mereka harus menyaksikan kehidupan, pekerjaan, kematian, kebangkitan, kenaikan Tuhan Yesus pada dunia. Mereka harus menyaksikan karya keselamatan dari Allah. Agar karya keselamatan itu tidak hanya menjadi milik mereka saja, tetapi juga banyak orang. Karya keselamatan itu nyata dan terasa juga dalam hidup kita saat ini. Untuk itu, sebagaimana kita telah menerima itu, maka kita juga perlu membagikan itu, dengan hidup yang berguna, dengan hidup yang menjadi berkat bagi sesama. Sebab kita diberkati untuk menjadi berkat. Diberi untuk memberi dan berbagi. Untuk itu, maka kita tidak boleh diam, tidak boleh abai, ketika ada banyak ketidakadilan, kekerasan terjadi di berbagai tempat dalam segala bentuknya. Kita atau gereja perlu terus bertindak sebagai saksi Kristus.

Menjadi saksi Kristus itu, tentu bukan hanya soal kata semata, tapi ini soal aksi nyata. Ini soal tindakan. Ini soal laku hidup. Ini soal hidup yang *nyambung* antara kata dan tindakan, ucapan dan perbuatan, teori dan praktik. Jadi apa yang kita saksikan melalui kata, tidak berbeda tapi sama, sesuai dengan fakta atau tindakan kita. Ketika kitaewartakan Allah yang baik, maka kita juga harus jadi saksi hidup sebagai pribadi yang baik. Ketika kitaewartakan kasih Allah, maka kita juga harus hidup di dalam kasih Allah. Ketika kita

mewartakan tentang hidup yang taat dan setia, maka kita juga harus terlebih dahulu menyaksikan taat dan setia itu ada dalam hidup kita. Ini penting dan harus, agar kita menjadi saksi dengan aksi.

Namun tentu perlu disadari juga, bahwa menjadi saksi itu tidak mudah, perlu keberanian. Butuh kesungguhan. Harus tahan uji dan tangguh. Namun walau tidak mudah, kita tidak sendiri. Roh Kudus menemani. Kita diingatkan dengan pepatah ini, *dina teu gampang, aya Gusti anu pasti nopang*. Artinya dalam kesulitan apa pun, kita ditopang Allah senantiasa, untuk terus mampu menjadi saksi dalam hidup setiap hari. Untuk menjadi saksi dengan aksi nyata pada sesama kita. (FYN)

PERTANYAAN DISKUSI

1. Apa tantangan terberat yang kerap kali dihadapi oleh kita, ketika kita bersaksi tentang Kristus?
2. Bagaimana cara agar kesaksian yang kita sampaikan itu, bisa jadi berkat bagi banyak orang?

31 Mei 2023	
1 Korintus 12:3-13	ROH KUDUS MEMPERSATUKAN KITA

PENJELASAN BAHAN

"Kalau saya bisa main musik, saya mau menjadi pelayan musik di setiap ibadah tapi sayangnya saya tidak mempunyai kemampuan untuk memainkan alat musik". Kalimat ini diungkapkan oleh seseorang yang mempunyai semangat melayani tetapi tidak kompeten di bidang tersebut. Hal ini sering terjadi dalam perjalanan pelayanan di jemaat-jemaat. Ada juga orang yang mempunyai kemampuan di bidang tersebut tetapi mempunyai kesibukan atau tidak mempunyai kemauan untuk melayani, bahkan menyombongkan diri atas kemampuannya. Kondisi ini dapat menghambat dan menimbulkan kekacauan dalam pelayanan. Melalui 1 Korintus 12:3-13, kita akan belajar untuk memahami dan menyikapi karunia yang sudah diberikan kepada kita dengan kesadaran bahwa Allah memberikan karunia melalui Roh Kudus yang menyatukan kita semua.

Surat 1 Korintus berisi tentang pergumulan yang dihadapi oleh jemaat Korintus. Mereka berhadapan dengan pengaruh gaya hidup di kota besar karena mengingat kota ini merupakan kota yang sangat duniawi. Korintus menjadi kota yang angkuh secara intelektual, bejat secara moral, dan kaya secara materi. Kondisi ini mempengaruhi adanya berbagai permasalahan di jemaat Korintus. Oleh sebab itu, Paulus melalui surat ini ingin memberikan pandangan yang jelas mengenai persoalan-persoalan yang dihadapi para pengikut Kristus di Korintus. Selain itu, surat ini mengemukakan ajaran-ajaran Paulus. Salah satunya ialah karunia-karunia Roh. 1 Korintus 12:3-13 juga termasuk dalam tema tentang penggunaan karunia-karunia roh (11:2-14:40).

1 Korintus 12:3-13 diawali dengan ide yakni ada berbagai jenis karunia tetapi satu roh yang sama (1 Kor. 12: 4-6). Teks ini menggambarkan kesatuan dalam keberagaman. Kesatuan menjadi fokus Paulus, tetapi Paulus juga menyadari bahwa tidak ada kesatuan tanpa keberagaman. Menurut Paulus, keberagaman itu mewarnai kehidupan jemaat pada saat itu. Keberagaman ini tidak menimbulkan permasalahan. Rupa-rupa karunia ini bukan menjadi suatu permasalahan melainkan tujuan Roh memberikan karunia yang berbeda dengan tujuan untuk kepentingan bersama dalam kehidupan anggota jemaat. Karunia itu bertujuan untuk membantu pelayanan mereka dalam menggapai orang-orang yang hendak menjadi anggota umat Allah. Allah memperlengkapi setiap orang dengan karunia Roh yang berbeda-beda satu sama lain. Karunia yang berbeda-beda membuat jemaat saling melengkapi satu dengan lainnya.

1 Korintus 12:8-10 menjelaskan lebih rinci tentang rupa-rupa karunia tersebut. Paulus menyebutkan 9 rupa-rupa karunia tersebut; Roh memberikan karunia untuk berkata-kata dengan hikmat, Roh memberi karunia untuk berkata-kata dengan pengetahuan, Roh memberikan iman, Roh memberikan karunia untuk menyembuhkan, Roh memberi kuasa untuk mengadakan mukjizat, Roh memberikan karunia untuk bernubuat, Roh memberikan karunia untuk membedakan macam-macam roh, memberikan karunia untuk berkata-kata dalam bahasa roh, memberikan karunia untuk menafsirkan bahasa roh. Sembilan karunia

ini sering dikelompokkan sebagai berikut: 1) karunia pengajaran (kebijaksanaan dan pengetahuan), 2) karunia kekuatan supranatural (iman, penyembuhan, mukjizat), dan 3) karunia ucapan yang diilhami (nubuat, bahasa lidah, penafsiran bahasa lidah). Berbagai macam karunia ini digunakan untuk kepentingan jemaat secara keseluruhan dan tugas atau kebutuhan khusus dalam kehidupan jemaat. Namun demikian, Paulus tidak mempermasalahkan macam-macam karunia ini. Hal ini dikarenakan Paulus tidak berfokus pada macam-macam karunia dan keunggulan dari masing-masing karunia melainkan lebih menekankan pentingnya Roh itu sendiri.

Teks ini menegaskan bahwa Roh diwujudkan dalam berbagai macam cara dan kepada masing-masing orang diberikan manifestasi Roh tersebut. Paulus kembali menekankan bahwa *semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia pada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya* (1 Kor. 12:11). Ayat ini mengandung pengulangan dari pernyataan di atas dengan tujuan untuk memperkuat semua percakapan sebelumnya. Kemudian ide kesatuan dengan keberagaman masih ditekankan pada ayat selanjutnya. *Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggota banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus* (1 Kor. 12:12). Paulus memberikan perhatian utama pada perumpamaan ini supaya jemaat Korintus memahami tubuh itu satu, tidak terdiri dari satu anggota tetapi banyak anggota. Paulus masih menekankan keragaman dalam bagian ini, bahkan dia menegaskan: *sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh* (1 Kor. 12:13). Teks ini menegaskan bahwa di dalam Kristus tidak ada lagi persoalan orang Yahudi, orang Yunani, budak, orang merdeka, dan lainnya karena setiap orang percaya telah dibaptis, menjadi satu tubuh, dan minum dari satu Roh. Meskipun orang percaya berbeda secara prinsip, kebudayaan, pola pikir, dan lainnya, orang percaya tetap satu secara rohani (satu di dalam Roh dan kebenaran-Nya).

Pada Minggu ini, kita masih dalam suasana memperingati hari Pentakosta. Kita mengingat bahwa kita sudah dipersatukan oleh Allah melalui Roh Kudus. Roh itu mempersatukan kita dalam persekutuan yang kudus dalam gereja-Nya sebagai tubuh Kristus. Roh Kudus yang berperan dalam membimbing dan mengajar itu untuk bersatu serta membagikan talenta kepada setiap orang. Talenta yang kita miliki bukan menjadi kesombongan melainkan kelebihan yang diberikan kepada kita untuk melayani Tuhan. Talenta kita dipakai untuk kepentingan bersama dalam pelayanan sehingga setiap karunia yang kita miliki tidak menimbulkan kekacauan melainkan kesatuan sebagai tubuh Kristus. (TK)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Apa yang menyebabkan kita tidak dapat hidup harmonis dengan orang lain?
2. Apakah kita sudah mengedepankan kepentingan bersama daripada kepentingan kita pribadi dalam pelayanan kita?

Referensi:

Lembaga Alkitab Indonesia. 2012. *Alkitab: Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Fee, Gordon D. 1987. *The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing.

MacArthur, John E. 1984. *First Corinthians*. Chicago: The Moody Bible Institute.

<http://hutasoitsungguparbaja.blogspot.com/2015/07/1-korintus-12-3-13-rupa-rupa-karunia.html>

<http://sukacitamu.blogspot.com/2014/06/1-korintus-12-3-13-roh-kudus-memampukan.html>

7 Juni 2023	
Kejadian 1:1-4, 26-31	PADA MULANYA

PENJELASAN BAHAN

Narasi di awal kisah penciptaan ialah "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk (Ibr. *tohu wavohu*) dan kosong ... "Ia mencipta dari ketiadaan, ketidakberbentukan, dan kehampaan. Ia mengatur sedemikian rupa kekacauan dunia. Dikenal dengan istilah *creatio ex nihilo*. Roh (Ibr. *Ruakh*) Allah adalah Penggerak yang pertama: Ia melayang-layang di atas permukaan air. Roh Allah mulai bekerja dan jika Ia bekerja, siapa atau apa yang bisa menghalangi-Nya? Allah dikatakan menciptakan dunia dengan Roh-Nya (Mzm. 33:6; Ayb. 26:13 "nafas-Nya"). Dengan kuasa-Nya penciptaan yang baru terlaksana. Ia tidak hanya menjadi Pencipta segala sesuatu, melainkan juga Sumber dari kehidupan dan pergerakan.

Di ayat 3-5 Allah memisahkan terang dari kegelapan. Terang itu dinamai siang dan gelap itu dinamai malam. Terang merupakan salah satu karya paling menakjubkan dari kuasa Allah yang mencipta. Kuasa-Nya yang memisahkan terang dari gelap, tidak ingin memperlihatkan dua substansi yang berbeda, melainkan menunjukkan apa yang terjadi bumi, yang sekarang istilahnya ialah rotasi bumi yang memiliki aturan waktu tertentu.

Kemudian dilanjutkan dengan penciptaan di ayat 14-25, Allah mengisi kekosongan demi kekosongan sampai akhirnya diciptakan binatang-binatang. Semula kekacauan hingga menjadi keteraturan oleh Allah, Sang Pencipta dengan daya kreatifnya. Ia yang memegang kendali atas apa yang Ia ciptakan.

Kita perhatikan kata-kata penting berikut

- "Berfirmanlah Allah" diartikan sebagai pendahuluan
- "Jadilah" diartikan sebagai perintah
- "Jadilah petang dan jadilah pagi" diartikan sebagai hasil
- "Semuanya itu baik" diartikan sebagai evaluasi
- "Petang dan pagi hari" diartikan sebagai kerangka waktu

Kemudian berlanjut pada Allah yang mencipta manusia sebagai puncak dari karya penciptaan-Nya. Manusia diciptakan "menurut gambar dan rupa Allah." Ini menunjukkan bahwa manusia sebagai gambar Allah. Manusia diberi kuasa atau otoritas untuk menjalani tanggung jawab yang dipercayakan-Nya untuk memelihara ciptaan-Nya. Selanjutnya, di ayat 29-31 menceritakan bahwa Allah mencukupkan kebutuhan makanan manusia dengan mencipta tumbuh-tumbuhan yang berbiji dan pohon-pohonan yang buahnya berbiji.

Apa yang Allah lihat baik dan berkenan pada-Nya. Namun, apakah karya penciptaan-Nya berakhir saat itu? Ia terus berkarya dan kita senantiasa merasakannya hingga kini. Artinya bahwa Ia adalah Allah Sang Pencipta sekaligus Pemelihara. Bukan hanya manusia, melainkan juga seluruh ciptaan yang ada di semesta ini.

Dari sini kita belajar bahwa:

1. Allah berkuasa atas alam semesta. Ia mencipta dan menata sedemikian rupa.
2. Allah mencipta manusia untuk menjadi kawan sekerja dalam memelihara ciptaan-Nya, dengan manusia yang menunjukkan kebergantungan pada-Nya.
3. Berkuasa dan menaklukkan tidak diartikan secara negatif, tetapi membawa keteraturan, sebagaimana karya Allah yang mencipta dari ketidakteraturan menjadi keteraturan. Dalam menjalankan tugas-tugas ini, manusia tidak dapat bersandar dan beranggapan bahwa Allah akan mengurus segala sesuatu. Manusia dipanggil, bukan untuk bersikap pasif terhadap bumi, tetapi untuk terlibat secara tulus, yang sifatnya akan berdampak secara signifikan bagi keberlangsungan lingkungan hidup di masa depan. (TMG)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Bagaimana saudara merefleksikan kisah Penciptaan?
2. Sikap seperti apakah yang hendak dibangun ketika melihat, merasakan, dan mengalami karya-karya Allah, Sang Pencipta?

Referensi Bacaan:

<https://www.workingpreacher.org/commentaries/revised-common-lectionary/the-holy-trinity/commentary-on-genesis-11-24a-2>

<https://www.theopedia.com/creation-ex-nihilo>

<https://www.workingpreacher.org/commentaries/revised-common-lectionary/the-holy-trinity/commentary-on-genesis-11-24a>

<https://biblehub.com/commentaries/clarke/genesis/1.htm>

14 Juni 2023	
Hosea 5: 15-6: 6	MENGENAL DAN MENGASIHI ALLAH

PENJELASAN BAHAN

Suatu hari seorang guru berkata, “Kita boleh berbuat apa saja, semua kita, seumur hidup kita; mencuri, menyiksa, menipu ... pokoknya, apa saja!” Muridnya menanggapi, “Guru, *kok* enak sekali ya. Tapi, apakah ada syaratnya?” Sang guru menjawab, “Syaratnya ringan. Kalian boleh berbuat jahat seumur hidup, tapi cukup satu hari saja sebelum meninggal dunia, jadilah orang baik!” Murid yang lain segera menanggapi, “Kita *kan* tidak tahu kapan kita akan meninggal dunia.” Guru itu pun merespons, “Oleh karena itu, anggaplah besok kamu akan meninggal dunia. Jadilah orang baik hari ini! Mudah *kan*?”

Setiap hari adalah kesempatan yang Tuhan berikan untuk kita melakukan yang terbaik dalam dunia, sebab kita tidak pernah tahu kapan hidup kita di dunia akan berakhir. Akan tetapi seringkali kita mengabaikan hal itu. Kita lebih fokus dengan perkataan awal sang guru dalam cerita di atas: “berbuat apa saja” yang penting senang, yang penting bahagia. Kita lupa bahwa kebahagiaan itu bukan hanya milik kita, tetapi juga orang lain, bahkan dunia ini. Maka seringkali Tuhan memberikan kesempatan kepada kita untuk memperbaiki diri.

Kesempatan yang diberikan Tuhan kepada umat-Nya juga dinyatakan dalam bacaan hari ini. Sebagai umat pilihan, bangsa Israel, yang terus menerus diingatkan Tuhan untuk bertobat, terus diberikan kesempatan untuk berbalik kepada Tuhan dan meninggalkan dewa-dewa asing. Teguran Tuhan memang direspons dengan pertobatan, namun pertobatan yang ditunjukkan oleh bangsa Israel adalah pertobatan yang pura-pura. Mereka hanya menjalankan ritual tanpa mengakui dosa dan kesalahan, dan tanpa mencari Tuhan dengan sungguh (5:19). Oleh sebab itu Hosea mengajak umat Israel untuk berbalik kepada Tuhan yang mampu “menerkam” atau membinasakan/menghukum umat-Nya, namun juga mampu “menyembuhkan” atau memulihkan keadaan umat-Nya (6:1). Dalam kesadaran akan kemahakuasaan Tuhan, Hosea meminta agar umat Israel mau berusaha sungguh-sungguh dalam mengenal Tuhan (6:3).

Firman Tuhan melalui nabi Hosea juga mengingatkan bahwa kasih setia yang dimiliki oleh umat Israel bersifat seperti kabut dan embun yang hanya muncul pada waktu-waktu tertentu kemudian mudah sekali hilang. Hal ini juga menjadi gambaran dari umat Tuhan pada umumnya yang seringkali mencari Tuhan dan mengasihi Tuhan hanya saat ada perlunya, baik ketika dalam pergumulan atau ketika menginginkan sesuatu. Berdoa dan beribadah hanya di waktu-waktu tertentu saja. Melakukan firman Tuhan hanya jika itu menguntungkan. Sungguh, kasih setia umat Tuhan tergantung musim. Seperti sebagian dari kita juga mungkin pernah mengenal istilah “Kristen NaPas” yang berarti orang Kristen yang hanya muncul dalam persekutuan gereja hanya saat Natal dan Paskah, atau istilah-istilah lain yang serupa dengan itu.

Itu sebabnya, pada bagian akhir dari perikop ini kita diperlihatkan pernyataan akan apa yang dikehendaki atau yang disukai Allah, seperti yang dinyatakan dalam bacaan hari

Minggu kemarin (Mat. 9: 13), yaitu kasih setia dan pengenalan akan Allah, lebih dari korban sembelihan/bakaran atau persembahan. Tuhan menginginkan hati umat-Nya yang merindukan Dia. Tuhan menghendaki agar kita mengenal dan mengasihi Dia dengan sungguh, agar dalam kehidupan kita, kasih Tuhan dinyatakan. (ENT)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Mengapa orang melakukan tindakan “pura-pura bertobat”?
2. Bagaimana wujud mengenal dan mengasihi Allah dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apa yang perlu dilakukan oleh gereja untuk menyatakan wujud mengenal dan mengasihi Allah sebagai persekutuan?

21 Juni 2023	
Keluaran 19: 2-8	DIPANGGIL MENJADI KESAYANGAN TUHAN

PENJELASAN BAHAN

Dua orang kakak-adik bertengkar karena yang sang kakak merasa orang tua terlalu pilih kasih dan memanjakan sang adik, meski orang tua selalu menjelaskan bahwa mereka mengasihi dengan cara yang sama untuk semua anak. Dalam pertengkaran yang membuat mata sang adik mulai berkaca-kaca dan hampir menangis, sang kakak berkata, “dasar kamu, anak emas!” Sang adik spontan menjawab, “dasar kakak, Anakonda².” Adik merasa bahwa kakaknya yang saat itu sedang bicara dengan nada marah terlihat mengerikan seperti Anakonda dalam film yang ia tonton. ‘Anak Emas’ adalah istilah yang digunakan di Indonesia untuk menunjuk pada seseorang yang menjadi kesayangan dan diberi perhatian lebih oleh orang yang mengasihinya. Istilah ini memang cenderung merujuk pada relasi orang tua dengan anak, namun juga dapat digunakan dalam relasi di luar keluarga.

Ketika Tuhan menuntun bangsa Israel keluar dari Mesir menuju Kanaan, mereka berhenti untuk berkemah di padang gurun Sinai. Musa naik ke atas gunung Sinai, yang disebut juga dengan gunung Horeb, untuk bertemu dengan Tuhan, sesuai dengan janji Tuhan kepada Musa saat Musa pertama kali dipanggil untuk memimpin Israel keluar dari Mesir (Kel. 3: 12). Dalam Keluaran 19: 5 Tuhan menyampaikan bahwa Israel akan menjadi harta kesayangan Tuhan apabila mereka mau mendengar firman Tuhan dan berpegang pada perjanjian Tuhan. Tuhan meminta mereka melihat bukti yang telah Tuhan tunjukkan bagaimana Ia membuat Israel dapat keluar dari Mesir, keluar dari bangsa yang memperbudak mereka selama 400 tahun sesuai dengan pernyataan Tuhan kepada Abraham (Kej. 15: 13). Tuhan sendiri pula yang telah membawa Israel untuk datang kepada-Nya. Dan itu dinyatakan dalam kalimat: “Aku telah mendukung kamu di atas sayap rajawali dan membawa kamu kepada-Ku.” Ini semua menunjukkan bahwa Tuhan begitu sayang kepada umat-Nya.

Menjadi kesayangan Tuhan adalah hal yang sangat indah, karena itu berarti Tuhan selalu menyertai dan memberkati. Tidak sekalipun Ia mengabaikan kita. Seperti orang tua yang mengasihi anak-anaknya. Mungkin memang ada anak yang amat disayang karena anak itu sering menuruti apa yang disampaikan oleh orang tuanya, namun bukan berarti orang tua tidak sayang kepada anak-anak yang lain hanya karena anak yang satu lebih mau mendengar nasihat orang tua. Demikian juga dengan Tuhan. Ketika Tuhan mengasihi bangsa Israel karena bangsa itu adalah bangsa pilihan dalam perjanjian-Nya dengan Abraham, bukan berarti Ia tidak mengasihi bangsa yang lain, termasuk kita, umat-Nya. Mari kita ingat perumpamaan tentang anak yang hilang (Luk. 15: 11-32). Bukankah anak yang sudah memberontak kepada bapanya dikasihi pula oleh sang bapa, sehingga ketika ia pulang, bapanya begitu bersukacita dan membuat pesta sebagai ungkapan syukur atas

² Anakonda merupakan ular terbesar di dunia menurut diameter badan maksimum, sebab ia memiliki proporsi diameter tubuh mencapai 0,85 meter. Anakonda hidup di perairan tawar dan sungai-sungai daerah tropis di Amerika Selatan. Dalam legenda, yang kemudian dibuat dalam film, ular ini mampu memangsa manusia sehingga menjadi ular yang ditakuti, meski belum ada bukti kuat tentang hal ini. (Wikipedia).

kembalinya sang anak? Sang kakak—persis dalam cerita kakak-adik di atas—merasa bahwa bapanya pilih kasih dan membuat sang adik menjadi anak emas/kesayangan. Namun, penjelasan sang bapa sungguh menunjukkan bahwa kasihnya tidak akan pernah berubah kepada anak-anaknya, meski anak-anaknya memberontak atau melawan (Luk. 15: 31-32).

Firman Tuhan kepada bangsa Israel menjadi pengingat bagi kita hari ini untuk kita juga mau melihat bagaimana kasih Tuhan terus dinyatakan kepada kita. Tidak sedetik pun Ia meninggalkan kita, umat yang dikasihi-Nya. Betapa pun kita seringkali melupakan Tuhan, Tuhan tidak pernah melupakan kita. Tuhan juga seringkali membawa kita untuk datang kembali kepada-Nya. Tuhan sering memanggil kita untuk membangun kehidupan persekutuan dengan-Nya. Tuhan juga mau agar kita memberi perhatian untuk mendengar firman-Nya dan berpegang pada janji-janji-Nya agar kita menjadi kesayangan Tuhan. Saat kita terpuruk dan putus asa, di situlah janji Tuhan harus terus kita pegang bahwa Ia tidak akan pernah meninggalkan kita. (ENT)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Pernahkah Saudara merasa bahwa Tuhan pilih kasih? Mengapa demikian?
2. Apa bentuk nyata dari sikap 'mau mendengar firman Tuhan dan berpegang pada janji Tuhan'?
3. Sebagai persekutuan Gereja Kristen Pasundan, apa yang perlu dilakukan untuk terus menjadi kesayangan Tuhan?

28 Juni 2023	
Yeremia 20:7-13	TOPENG

PENJELASAN BAHAN

Banyak hal yang tidak pernah kita duga terjadi dalam kehidupan kita. Salah satu hal yang membuat kita terkejut adalah begitu banyaknya topeng yang dipakai oleh orang-orang yang kita kenal. Ada saat kita berpikir bahwa orang tersenyum pada kita ternyata ia sedang mencibir. Ada orang yang kita duga sedang mengulurkan tangannya pada kita tetapi sesungguhnya dia sedang mendorong kita agar jatuh terjerembap. Ada orang yang kita sangka menanamkan benih gandum tetapi ternyata sedang menaburkan ilalang. Oh, betapa banyak topeng yang mencerminkan kepalsuan. Namun selain melihat orang lain, apakah kita juga berjalan dalam kejujuran atau kita pun sama memakai topeng dalam membangun kehidupan dengan sesama?

Tuhan tidak suka kepalsuan, tetapi Ia maha sabar, kalau orang merasa aman dalam kepalsuan yang dibangunnya, karena Ia pikir Tuhan diam saja, atau Tuhan tidur. Ia salah. Kalau ia aman itu karena Tuhan memberi kesempatan ia untuk bertobat dan membuka topengnya, dan kalau ia tidak mau melakukan itu, maka Tuhan sendiri yang akan turun dan menarik topeng itu dari wajahnya. Maka, jujurlah, jangan bermain-main dengan Tuhan dan pekerjaan-Nya. Sadarlah, agar hidup kita semakin bermakna.

Kejujuran inilah yang kuat disampaikan Yeremia kepada Allah, Sang Pengutus. Yeremia tiba pada titik yang paling berat dalam tugas pelayanannya sebagai seorang nabi yang Tuhan utus di tengah bangsa Israel. Nabi Yeremia mengingatkan dengan keras agar bangsa Israel tidak menyimpang dari perjanjian yang diadakan oleh Tuhan Allah dengan Musa dan nenek moyang mereka di gunung Sinai. Mereka harus menempatkan hukum Allah di atas segalanya, namun ternyata bangsa Israel keras kepala, mereka bahkan lebih suka meminta perlindungan dengan kerajaan lain daripada meminta pertolongan pada Allah.

Bagi Yeremia keluh kesahnya bukanlah tanda kelemahannya tetapi justru keluh kesah itu tanda keterikatannya pada Tuhan Sang Pemilik hidup. Inilah dialog kehidupan. Yeremia tahu keterbatasan dirinya dan juga betapa Maha Kuasanya Tuhan. Karenanya Yeremia tidak merasa malu untuk menyampaikan :

1. Janji Tuhan bahwa Ia akan memberi kekuatan dan perlindungan (1:18) tidak dirasakannya karena ternyata Yeremia justru merasakan ancaman bagi jiwanya ketika menyampaikan teguran Tuhan bagi bangsa Israel
2. Beratnya merasa sendirian menjalani panggilan pelayanannya, karena banyak orang menginginkan kejatuhan dirinya bahkan sahabatnya pun menunggu saat itu.
3. Menginginkan Tuhan untuk menjatuhkan hukuman bagi bangsa Israel
4. Menyesalkan kelahirannya

Kejujuran Yeremia mencerminkan sikap iman yang benar, Yeremia lebih dari sekedar jujur mengenai keberadaannya dan berbarengan dengan itu percaya bahwa Tuhan mendengar dan akan menolongnya dengan solusi-solusi yang tepat. Kelelahan, ketidakberdayaan serta

perasaan sendiri bukanlah kelemahan ketika tahu Tuhan mendengar dan akan bertindak dalam waktu dan rencana-Nya yang pasti mendatangkan kebaikan bukan kecelakaan.

Sikap jujur itu pulalah yang kiranya hadir dalam hidup kita. Sikap jujur memberikan kita kesempatan untuk melakukan dialog kehidupan dengan Tuhan. Saat ini ada begitu banyak persoalan kemanusiaan yang muncul dan kita tidak bisa diam saja ketika itu terjadi. Kita harus berani bersuara walaupun karena itu kita mengalami pengucilan atau teror. Tapi itulah panggilan kita menyuarakan suara kenabian kita, karena kita dipanggil dan diutus untuk menyatakan kebenaran Tuhan dan kita tidak perlu malu ketika kita mengalami rasa takut, lelah juga tidak berdaya. Menerima situasi itu menunjukkan bahwa kita adalah manusia yang rapuh, dan dalam kerapuhan itu kita percaya Allah mendengar setiap doa kita dan menolong kita untuk dengan setia dan taat menjalankan tugas dan tanggung jawab di keseharian hidup kita. (ET)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Apakah saudara pernah mengalami dikucilkan karena melakukan hal yang benar? Ceritakan.
2. Menurut saudara, apakah kita harus memakai topeng dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab di keseharian kita?
3. Bisakah Saudara menceritakan cinta kasih Tuhan di kehidupan saudara? Ceritakan.

5 Juli 2023	
Yeremia 28:5-9	MENGUJI DIRI

PENJELASAN BAHAN

Salah satu tantangan dalam menjalankan tugas panggilan Tuhan adalah menghadapi berbagai ajaran yang ada di sekitar kita. Ajaran-ajaran yang disampaikan diperlihatkan dengan sangat luar biasa baik melalui penampilan pembicara, cara menyajikan materi maupun isinya. Nas Alkitab yang kita baca saat ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Yeremia 27:1-29:32 yang menggambarkan bagaimana nabi Yeremia menghadapi nabi-nabi palsu.

Kondisi bangsa Israel yang sedang tidak baik-baik saja, pemberontakan raja Zedekia terhadap Nebukadnezar akan berdampak buruk bagi seluruh bangsa Yehuda. Keberanian Raja Zedekia memberontak karena dorongan dari nabi Hananya (ayt. 1-4). Yeremia mengingatkan bahwa bangsa Yehuda harus mau melewati suatu proses yang panjang, bahkan mungkin menyakitkan tapi itu akan mendatangkan kebaikan bagi bangsa Yehuda, karena dari semua proses itu mereka akan belajar mengenai ketaatan dan kesetiaan.

Ketaatan dan kesetiaan tidak selalu membuat orang berjalan tegak sambil meyakini diri bahwa Tuhan bersama dengan dirinya. Justru ketaatan dan kesetiaan harus ditunjukkan dengan sikap menunduk dan merendahkan diri di hadapan Tuhan, sehingga anugerah kuasa Tuhan dapat dirasakan secara utuh. Yeremia mengingatkan bahwa Hananya tidak bisa sekedar menyampaikan bahwa yang ia sampaikan itu adalah Firman Tuhan, karena ia harus mengujinya, karena bisa jadi yang disampaikan itu adalah pemikirannya sendiri dan memakai kata Firman Tuhan untuk melegitimasi atau membenarkan perkataannya. Jadi sesungguhnya seorang Nabi harus dalam kerendahan hati melihat apakah kata damai sejahtera yang disampaiakannya adalah sungguh-sungguh berasal dari Tuhan atau versinya semata. Seorang Nabi harus dalam kerendahan hati dipakai oleh Tuhan, bukan memakai nama Tuhan untuk membenarkan perkataan atau pemikirannya.

Saat ini kita bersama diajak belajar dari bagian Alkitab ini, untuk dalam kerendahan hati dibimbing oleh Tuhan. Kita diajak untuk senantiasa menguji apa yang kita dengar dan katakan sambil dalam kerendahan hati dituntun oleh Tuhan. Tuhan mengajar kita untuk taat dan setia dituntun oleh-Nya untuk menghayati proses melihat damai sejahtera yang sesungguhnya. Rasul Paulus menyampaikan dalam surat 2 Korintus 13 : 5-6 : *"Ujilah dirimu sendiri, apakah kamu tetap tegak di dalam iman. Selidikilah dirimu! Apakah kamu tidak yakin akan dirimu, bahwa Kristus Yesus ada di dalam diri kamu? Sebab jika tidak demikian, kamu tidak tahan uji. Tetapi aku harap, bahwa kamu tahu, bahwa bukan kami yang tidak tahan uji."* Bagi Rasul Paulus menguji diri sendiri akan menghindari kita dari upaya membenarkan diri sendiri dengan memakai nama Tuhan. Dituntun oleh Tuhan berarti ada kerelaan untuk berseerah secara utuh kepada-Nya. Mungkin jalan yang akan ditempuh tidak mudah, bahkan mungkin berisi kesukaran demi kesukaran, tetapi ketika kita dalam ketaatan dan kesetiaan pada Tuhan maka semua akan kembali baik, dan damai sejahtera Tuhan akan sungguh-sungguh hadir. (ET)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Menurut saudara bagaimanakah cara kita menguji diri agar kita tahu bahwa yang kita lakukan adalah sungguh perintah Tuhan bukan keinginan kita sendiri?
2. Bagaimanakah menanamkan kesabaran dalam diri untuk melihat damai sejahtera Tuhan secara utuh?

12 JULI 2023	
Zakharia 9:9-12	IKUT JALAN SANG MESIAS RAJA DAMAI

PENJELASAN BAHAN

Jalan damai, sesungguhnya bukan jalan yang mudah. Mengapa? Karena berdamai bisa dipakai dalam konteks yang sama ketika kita mau menghindari cara sulit dan memilih “bermain aman”, misalnya ketika mengatakan “berdamai” menyuap polantas ketika ditilang. Atau berdamai dengan menghindari konflik padahal ada masalah yang mesti diselesaikan. Tentu, itu bukan makna damai yang sesungguhnya karena bisa jadi sifatnya semu dan penyelesaian masalah dipendam sehingga tak selesai sampai ke akarnya.

Jadi, jalan damai yang dibawa oleh Kristus adalah jalan yang curam dan sepi karena jalan yang dipilih-Nya ini membuat banyak pengikut-Nya berpikir dua kali untuk tetap berada di jalan yang sama bersama-Nya atau memilih kabur. Jalan damai yang diambil oleh Sang Mesias menghadirkan sosok yang bersahaja dan rendah hati sekaligus penuh dengan segala komitmen dan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas sampai akhir meski dengan berkorban dan bersusah.

Ini adalah jalan damai dalam kesadaran bahwa Yesus tak bisa menyenangkan semua pihak, apalagi yang hanya ingin “aman-aman” saja hidupnya dengan dosa dan enggan bertobat. Jalan damai sang Mesias adalah jalan damai yang menawarkan pemulihan bagi semua. Sebuah jalan yang menantang dan hanya orang-orang yang sungguh mengasihi Yesus yang bisa memilih dengan teguh untuk berpihak pada jalan damai ini.

Kitab Zakharia yang dikenal sebagai kitab paling mesianik dalam Perjanjian Lama berulang-ulang menggambarkan sosok dan karakter mesias dalamnya. Zakharia sang imam dan nabi ini menunjukkan komitmen dan penyerahan totalnya pada Allah sampai di akhir hidupnya yang tragis ketika dibunuh di Bait Suci karena keteguhan dan kesetiaannya. Zakharia lalu mengajak kita untuk menyatakan iman kita dalam sikap hidup dan bukan hanya di mulut saja. Berani memulai dan dengan berani menjalani jalan yang kita pilih ketika berada bersama Sang Raja Damai sampai akhir. Seperti gambaran Mesias, Raja Damai yang rendah hati dan sederhana Gereja mesti melihat semua ketimpangan dalam dunia dengan kritis dan mengupayakan dunia yang lebih baik serta peradaban manusia yang lebih sejahtera. (DES)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Apa tantangan terberat dalam hidup Anda ketika mengikut Yesus dan mengupayakan perdamaian? Bagikan kesaksian hidup Anda!
2. Hal-hal apa yang mesti Gereja sasar sebagai isu dalam pemulihan dan perdamaian saat ini?

19 JULI 2023	
Yesaya 55:10-13	FIRMAN ALLAH BERKUASA DAN MEMBAWA KEBAIKAN

PENJELASAN BAHAN

Apa yang disampaikan melalui Yesaya kali ini mengingatkan kita bahwa apa yang dikatakan Allah selalu ditepati-Nya dan selalu membawa kebaikan. Perkataan Allah selalu tepat guna dan berbuah. Inilah dimensi misterius dari cara Allah bekerja. Meski dunia ini kehilangan fokus pada diri-Nya, tapi Dia tak pernah kehilangan fokus pada dunia dan isinya untuk terus mendatangkan kebaikan. Apa pun yang Dia janjikan Dia penuhi dan tepati. Ini memberi kita keteguhan dalam mendengarkan dan mengerti Dia sebagai pelaku firman.

Perkataan Allah digambarkan dalam Yesaya selalu membawa kebaikan, seperti hujan dan salju yang mengalir bumi dan membuat semuanya bertumbuh. Seperti benih bagi para penabur. Seperti roti bagi mereka yang lapar. Maka, semua yang menghormati perkataan Allah dan menaati-Nya akan merasakan sukacita dan kebaikan dalam hidup. Dalam masa-masa sulit yang bisa saja dirasakan dalam kehidupan sebagai manusia, kita yang tak menyerah dengan janji Allah akan dikuatkan dan dihibur serta menyongsong masa depan penuh harapan, bahwa Allah akan membawa situasi yang lebih baik dalam kehidupan kita seturut kehendak-Nya. Jika, kita setia dan percaya pada-Nya.

Hiburan ini tentu ditujukan bukan hanya bagi umat yang ada dalam kesusahan di zaman nabi Yesaya melainkan bagi umat Allah di segala waktu dan tempat. Juga bagi kita sekarang ini. Semua generasi menghadapi tantangan yang tidak mudah. Kita masuki peradaban baru dengan proses digitalisasi yang mengubah hampir semua aspek hidup manusia. Bagaimana kita bisa menghadapi dampak negatif selain menikmati dampak positifnya? Firman Tuhan menguatkan kita senantiasa dalam menjalani keseharian dan tantangan dalam berelasi yang berbeda di era ini.

Generasi ini mesti berhadapan dengan banyak persoalan kemanusiaan dan ekologis. Teknologi berkembang dan memberi peluang bagi gereja dan masyarakat untuk menyelesaikan persoalan dan ikut serta dalam pemulihan Allah. Sekaligus juga menantang kita untuk menyiasati dampak dari kemajuan teknologi pada potensi kesepian dan kesedihan yang mendalam yang mungkin dihadapi banyak orang melalui perundungan, kejahatan siber, dan masalah sosial lain. Mari tetap percaya, banyak hal bisa dilakukan dalam menyiarkan perkataan Allah yang berkuasa dan membawa kebaikan itu melalui berbagai cara. (DES)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Bagaimana generasi milenial merenungkan dan menggumuli perkataan Allah di masa kini? Apa tantangannya?
2. Apa yang bisa dilakukan Gereja dalam kecanggihan teknologi saat ini untuk terusewartakan perkataan Allah?

26 Juli 2023	
Yesaya 44:6-8	AKULAH, TUHAN YANG MENYERTAI

PENJELASAN BAHAN

“Apakah Tuhan menolong saya? Mengapa masalah ini datang bertubi-tubi?”

“Apakah saya masih kuat menjalani semuanya ini?”

Pertanyaan yang muncul saat tak kuasa seseorang menahan beban hidup yang berat. Siapa pun kita yang pernah ada dalam posisi seperti ini akan memahami betapa sulitnya perjalanan hidup yang ditempuh. Ketenangan dan kedamaian dalam diri dibutuhkan agar bisa melihat kuasa Tuhan yang lebih besar daripada masalah kita. Masalah seringkali menutupi seolah kuasa Tuhan itu tidak ada. Seolah-olah pertolongan Tuhan tidak kunjung datang.

Perikop yang kita baca saat ini merupakan sebagian dari pasal yang ditulis selama tahun-tahun akhir hidup Yesaya. Allah menyatakan nubuatan ini supaya memberikan pengharapan dan penghiburan kepada umat-Nya selama mereka tertawan di Babel dan hidup dalam pembuangan. Dalam pasal 44 ini penuh dengan pernyataan nubuat mengenai Mesias yang akan datang dan kerajaan-Nya di bumi kelak. Di balik hidup yang berat, ada pengharapan dan penghiburan yang Tuhan nyatakan.

Melalui Nabi Yesaya, Tuhan Allah menyampaikan jaminan bahwa Ia telah menyediakan berkat-berkat besar bagi mereka pada waktu mereka kembali dari pembuangan. Berkat-berkat itu melambangkan berkat-berkat yang jauh lebih besar, yang akan dinikmati oleh bangsa Israel. Dan dengan ini Ia membuktikan diri-Nya sebagai satu-satunya Allah melawan semua yang lain yang mengaku atau diaku sebagai allah (berhala).

Ia adalah Tuhan, Raja dan Penebus Israel, Tuhan Semesta Alam; yang terdahulu dan yang terkemudian; tidak ada Allah selain daripada-Nya. Dalam bahasa Ibrani diartikan sebagai Sang Awal (*Protos*) dan Sang Akhir (*Meta*). Tuhan menjadi Sang Awal, yang memulai dengan menciptakan alam semesta dan isinya. Tuhan menjadi Sang Akhir, yang akan menghakimi dunia yang penuh dosa dan mengakhirinya dengan menciptakan langit dan bumi yang baru. Nubuatan Yesaya ini digenapi Allah dalam hadirnya Yesus Kristus sebagai wujud kasih Allah pada manusia.

Identitas ini menunjukkan bahwa kuasa Tuhan Allah tidak bisa dibandingkan dengan dewa-dewa asing yang terbuat dari patung berhala. Sepanjang tahun yang sudah dilalui oleh bangsa Israel banyak berkat Tuhan yang mereka terima, berkat alam semesta dan kehidupannya. Bangsa Israel diingatkan bahwa Tuhan satu-satunya Allah yang sudah mengawali semuanya. Janganlah gentar dan jangan takut agar umat dapat bersaksi tentang Allah Israel. Walau mereka bersama dengan bangsa-bangsa lain yang menyembah berhala. Mereka harus percaya dan kuat bahwa hidup bersama Allah akan tersedia berkat-berkat yang dijanjikan baik saat ini maupun di masa mendatang. Bangsa Israel harus menyadari hal tersebut dan sebagai bentuk syukur pada Tuhan, maka mereka tidak perlu gentar dan takut menjadi saksi di tengah-tengah keseharian mereka.

Pengajaran tentang Tuhan sebagai satu-satunya pencipta semesta alam dalam kehidupan keluarga menjadi fondasi yang sangat besar. Mendidik anak untuk terus diingatkan bahwa Tuhan menjamin kehidupan mereka sampai kapan pun. Mengandalkan kuasa Tuhan dalam menghadapi permasalahan hidup. Tetap beriman dan tidak meninggalkan Tuhan Yesus dalam perjalanan sepanjang hayat. Sukacita besar bagi orang tua adalah ketika melihat anak-anak mereka dari generasi ke generasi tetap berpegang teguh pada iman Kristiani. (DA)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Bagaimana cara Saudara mendidik anak-anak bahwa Tuhan adalah satu-satunya Juruselamat mereka?
2. Apa yang perlu dilakukan agar terus mengimani bahwa penyertaan Tuhan itu selalu ada dalam hidup?

2 Agustus 2023	
1 Raja-raja 3:5-12	MEMOHON HIKMAT TUHAN

PENJELASAN BAHAN

“Kamu boleh minta apa saja kepada bapak, bapak akan memberikannya!” ucap seorang bapak kepada anaknya yang berusia 8 tahun karena telah memperoleh juara kelas. Dengan senang ia langsung mengambil alat-alat sekolah, beberapa mainan dan makanan kesukaan di supermarket. Sungguh senang sekali rasanya sang anak diberikan sebuah kesempatan untuk meminta sesuatu. Wajah sang anak menjadi sangat bahagia dan hatinya penuh riang gembira. Baginya ini adalah kesempatan emas yang mungkin jarang sekali terjadi. Ia akan mengambil apa saja yang menjadi kebutuhan dan kesukaannya. Setiap orang pasti bahagia ketika permintaannya dikabulkan oleh orang lain.

Raja Salomo diberikan sebuah permintaan dari Allah dalam mimpinya yang tertulis pada ayat 5b: "Mintalah apa yang hendak kuberikan kepadamu." Sebagai seorang Raja tentu segala kebutuhan keseharian di dalam istana sudah dipenuhi. Kesempatan untuk meminta harta dan wilayah kekuasaan bisa ia sampaikan kepada Tuhan. Dalam kesempatan yang sangat istimewa itu, Raja Salomo menunjukkan sikap kerendahan hati. Ia mengakui kasih setia Tuhan yang besar di masa kepemimpinan Raja Daud, ayahnya. Ketika ia hendak melanjutkan kepemimpinannya, ia sadar bahwa dirinya masih muda dan belum berpengalaman. Dalam keterbatasannya itu, ia merespons permintaan Allah agar ia siap menghadapi segala perkara yang akan dilalui bersama dengan umat Israel. Ia tidak meragukan pertolongan dan kekuatan Tuhan bagi bangsa Israel.

Dengan percaya ia menjawab: "Maka berikanlah kepada hamba-Mu ini hati yang faham menimbang perkara untuk menghakimi umat-Mu dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat, sebab siapakah yang sanggup menghakimi umat-Mu yang sangat besar ini?" (ay. 9) Allah pun menyetujui permintaan Salomo dengan memberikan hati yang penuh hikmat dan pengertian. Bahkan apa yang tidak diminta, akan Allah nyatakan yaitu kekayaan, kemuliaan dan umur panjang. Asalkan Salomo hidup menurut jalan yang ditunjukkan dan mengikuti perintah-Nya. Allah berkenan ketika orang percaya dengan sungguh mencari dan memohon hikmat kepada-Nya.

Melalui kisah ini, kita dapat bercermin pada diri sendiri. Sudahkah kita meminta hikmat kepada Tuhan atau lebih sering meminta hal-hal yang bersifat materi misalnya uang, pekerjaan dan pemenuhan biaya hidup sehari-hari? Ketakutan manusia akan hari esok terkadang mendorong manusia meminta Tuhan segera memenuhi kebutuhan hidupnya. Belum lagi permintaan manusia yang terkadang harus serba instan dan enggan menjalani proses yang sulit. Pada akhirnya kita menyadari bahwa dalam menghadapi hidup yang pelik, kita diperhadapkan dengan pilihan-pilihan yang rumit. Semua pilihan itu memiliki resiko yang harus dipertimbangkan dengan baik. Hikmat Tuhan akan menjadikan manusia lebih bijak menentukan ragam pilihan yang menghadang. Hikmat Tuhan pasti akan mendatangkan kedamaian dan kelegaan batin bagi yang memintanya. Kiranya setiap kita dimampukan untuk memohon hikmat dan pengertian dari Tuhan. (DA)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Apa yang dilakukan saat kita diperhadapkan dengan pilihan yang sulit dalam hidup ?
2. Bagaimana caranya agar hikmat Tuhan selalu melingkupi pikiran kita?

9 Agustus 2023	
Yesaya 55:1-5	TURUT SERTA DALAM MISI KESELAMATAN DARI TUHAN

PENJELASAN BAHAN

Tahun 2023 diprediksi sebagai “tahun gelap” dimana ada resesi global yang diakibatkan krisis ekonomi, pangan, energi dan akibat dari perang Rusia dan Ukraina (nasional tempo.co). Prediksi ini, tentunya memberikan dampak pada kebutuhan sehari-hari manusia. Hal ini tentunya mengancam keselamatan manusia di bumi. Gereja merupakan bagian dari bumi ini. Berada di bumi, dan di utus untukewartakan keselamatan di dalam Kristus bagi dunia. Keselamatan di dalam Kristus ini tidak dapat diartikan hanya bersifat spiritual, vertikal atau “di seberang sana” menyangkut kehidupan setelah kematian. Tetapi juga memiliki dimensi rohani maupun jasmani, vertikal atau horisontal, juga materil; sosial, politik, ekonomi, dll (Gerit Singgih, 2000). Keselamatan juga merupakan tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia sebagai wujud kasih yang murni terhadap sesama dan juga merupakan tanggung jawab manusia karena Allah sudah terlebih dahulu menyelamatkan manusia. Sehingga orang percaya menjadi duta-duta keselamatan yang tidak hanya secara vertikal, tetapi juga secara horizontal.

Pada bagian ini, Yesaya mengajak umat untuk bisa menghayati keselamatan yang datang dari Tuhan dengan mendengarkan seruan-Nya. Bahkan keselamatan dari Tuhan itu dianalogikan sebuah undangan perjamuan yang di dalamnya dipenuhi aspek dasar kebutuhan manusia terkait dengan makan dan minum (ay. 1-2). Munculnya kata “haus”, “minum”, “makan”, “kenyang”, merupakan kondisi *real* yang dialami oleh bangsa Israel ketika itu. Hal ini dipergunakan untuk memberikan pemahaman kepada bangsa Israel bahwa terkait dengan kebutuhan dasar manusia, Allah yang menjadi sumbernya. Konteks bagian ini, bangsa Israel masih berada di pembuangan yang tentunya mengalami banyak keterbatasan. Bangsa Israel dituntun untuk bisa mendengar firman Tuhan, menyendengkan telinga dan datang pada Tuhan, melakukan apa yang Tuhan firmankan. Maka, dengan demikian bangsa Israel akan “hidup” dan menghayati keselamatan dari Tuhan. Bahkan bahkan dengan setia mendengar dan melakukan firman Tuhan, bangsa Israel juga akan membawa keselamatan bagi bangsa lain. Menjadi saksi bagi bangsa-bangsa lain (ay. 4-5).

Dengan demikian, agar kita bisa menjadi duta-duta keselamatan bagi yang lain kita dituntun untuk bisa mendengar dengan baik dan juga melakukan apa yang menjadi firman Tuhan. Keikutsertaan kita dalam menghayati keselamatan yang diberikan Allah melalui Kristus, hanya bisa kita lakukan dengan terlebih dahulu “menyendengkan telinga”, kemudian berusaha untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Ketika Kristus mengajarkan agar orang percaya untuk mengasihi sesamanya sebagai bentukewartakan keselamatan, maka hal itu bisa dilakukan dengan konkret untuk mengupayakan kebutuhan kehidupan bersama sehari-hari bisa terpenuhi. Keselamatan yang diwartakan bukan melulu terkait dengan kehidupan setelah kematian, tetapi justru terkait dengan keberlangsungan kehidupan manusia yang layak dan seluruh ciptaanNya di bumi. (DAP)

PERTANYAAN DISKUSI

1. Bagaimanakah peran kita untuk turut andil dalam melakukan misi keselamatan yang Tuhan sediakan bagi dunia?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalamewartakan kabar keselamatan?

16 Agustus 2023	
1 Raja-raja 19:9-18	FOKUS PADA TUHAN DALAM MENDENGAR SUARANYA

PENJELASAN BAHAN

Apakah Saudara pernah merasa jika Tuhan tidak ada bersama dengan saudara? Pertanyaan ini biarlah dijawab dalam hati kita masing-masing. Seringkali ada banyak orang ketika menghadapi kesulitan/masalah, kemudian kesulitan/masalah itu tidak ada ujungnya dalam kehidupan, maka kita akan cenderung berpikir bahwa Tuhan tidak mendengar seruan permohonan kita. Kita merasa Tuhan tidak merespons kita. Kita merasa bahwa Tuhan tidak menyampaikan suara-Nya kepada kita. Namun benarkah Tuhan bersikap seperti itu? Atau jangan-jangan hal itu karena diri kita yang terlampau memusatkan perhatian pada kesulitan yang kita alami, sehingga kita tidak bisa mendengar dan memahami dengan jelas suara Tuhan kepada kita?

Hal ini jugalah yang dialami oleh Elia. Elia dipenuhi dengan pikiran ketakutan, sehingga Elia kurang baik dalam memahami suara Tuhan. 1 Raja-raja 19:9-18 menceritakan bahwa Elia sedang bersembunyi dalam sebuah gua karena terancam oleh orang Israel yang menyembah baal. Lalu dalam penuturan kisahnya, datanglah suara Tuhan kepadanya. Pertama kali Tuhan bertanya, Elia apa kerjamu disini? (ay. 9). Tuhan bertanya sekaligus menegur Elia karena Elia bersembunyi di gua dalam tugas untuk memberikan pesan Tuhan kepada Israel. Kedua, Elia diminta keluar gua dan berdiri dihadapan Tuhan untuk mendengar tuntunan Tuhan selanjutnya. Dalam proses untuk mendengarkan suara Tuhan, nampaknya Elia mengira bahwa suara Tuhan itu ada dalam peristiwa-peristiwa yang besar. Dalam proses mendengar, ada angin besar, tetapi Tuhan tidak di situ. Kemudian, datanglah gempa tetapi Tuhan juga tidak ada di situ. Setelah itu datanglah api, tetapi Tuhan juga tidak ada di situ.

Terakhir, datanglah angin sepoi-sepoi basa. Kemudian Elia mendengar suara-Nya (ay. 13). Dalam angin sepoi-sepoi basa, Elia diminta kembali ke Damsyik karena ada tugas yang belum selesai. Tempat persembunyian di gua, bukan saja sebagai tempat pelarian sekaligus perlindungan Elia dari ancaman melainkan juga sebagai sarana perenungan Elia terkait dengan bagaimana Elia mendengar dengan baik suara Tuhan. Penyertaan Tuhan sungguh konkret dinyatakan dengan mengutus 7000 orang Israel yang tidak menyembah baal bersama dengan Elia dalam melakukan tugasnya.

Pesan dan penguatan dari Tuhan yang hadir melalui angin sepoi-sepoi basa menyatakan bahwa Tuhan bisa menggunakan peristiwa yang seringkali dianggap kecil atau tidak berarti untuk menyatakan pesanNya. Ketika kita berupaya untuk bisa berdiam diri dihadapan Tuhan dengan memusatkan perhatian kepada-Nya, maka kita akan senantiasa akan bisa menghayati “suara-Nya” walaupun hal tersebut datang melalui perenungan hal-hal yang seringkali kita anggap kecil atau tidak berarti.

Dengan fokus berdiam di hadapan-Nya dan berfokus untuk mendengar suara-Nya, kita akan dimampukan untuk bisa memahami bagaimana kehendak-Nya. Bahkan dengan memusatkan perhatian kepada Tuhan, Tuhan menyediakan rencana terbaik bagi kita dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, seperti yang telah dilakukan-Nya kepada Elia. (DAP)

PERTANYAAN DISKUSI

1. Di manakah “suara Tuhan” pada saat ini kita bisa temukan?
2. Bagaimanakah caranya agar kita bisa memusatkan diri kepada Tuhan daripada kesulitan yang kita hadapi?
3. Apakah kesulitan-kesulitan kita dalam memusatkan diri kepada Tuhan?

Rabu, 23 Agustus 2023	
Yesaya 56:1-8	MENEGAKKAN KEBENARAN DAN KeadILAN

PENJELASAN BAHAN

Ketika terjadi kecelakaan yang cukup parah dan terutama tindak kejahatan, sangat diperlukan orang-orang yang mau menjadi saksi untuk memberikan kesaksian atau keterangan baik di kantor polisi atau juga di depan hakim saat pengadilan perkara berlangsung. Peran saksi peristiwa tersebut sangatlah penting, sehingga duduk perkara menjadi jelas dan pada akhirnya hakim dapat memutuskan siapa yang salah dengan lebih tepat. Seperti tahun lalu ketika kasus penembakan seorang polisi di rumah petinggi Polri, yang pada awalnya menghadapi jalan buntu karena tidak ada yang bersedia menjadi saksi untuk mengungkapkan kebenaran. Namun di kemudian hari, persidangan mulai berjalan dengan lebih baik ketika salah satu orang dari pelaku justru mau menempatkan diri sebagai saksi dan bersedia memberikan kesaksian.

Sangat disayangkan, banyak orang yang menyaksikan peristiwa kejahatan enggan menjadi saksi, banyak orang yang tidak mau menegakkan keadilan dan kebenaran. Keengganan mereka disebabkan karena takut diintimidasi oleh pelaku, keluarga pelaku atau kelompok yang membela pelaku. Mereka tidak mau repot berurusan dengan pihak kepolisian, apalagi jika sampai ke meja hijau. Jika sampai ke meja hijau, berarti mereka harus menyediakan waktu, tenaga, pikiran bahkan uang. Hal ini menyebabkan banyak kasus kejahatan yang sulit untuk diselesaikan. Padahal ketika kita bersedia mengambil sikap untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan, meskipun sulit jalannya dan banyak hal yang akan kita korbankan, setidaknya akan ada tindak kejahatan dan ketidakadilan yang bisa diselesaikan serta pelaku-pelaku kejahatan yang diadili. Dengan demikian, kita telah ikut ambil bagian dalam upaya penegakkan keadilan dan kebenaran di tengah masyarakat.

Orang Israel harus hidup dalam penderitaan dimana mereka sedang dijajah oleh bangsa lain. Banyak diantara orang Israel yang diangkut, ditawan dan dibuang ke negeri lain, mereka hidup sebagai budak. dalam situasi itulah muncul nubuat keselamatan dari Tuhan. Bahwa Tuhan akan menyelamatkan orang-orang Israel dari tangan musuh-musuh mereka (ay. 1). Ia memakai nabi Yesaya untuk menyampaikan berita sukacita ini. Namun berita keselamatan itu diiringi oleh persyaratan, ada tuntutan yang Allah nyatakan kepada mereka. Tuntutan itu berisi "Taatilah hukum dan tegakkanlah keadilan".

Tuhan ingin agar orang Israel hidup kudus terlebih dahulu sebelum karya keselamatan yang dari Allah terjadi atas mereka. Kondisi mereka yang saat itu hidup dibawah penajahan bangsa asing serta banyak diantara mereka yang dibuang ke negeri asing merupakan hukuman yang Allah berikan karena sikap hidup mereka sebelumnya tidak sejalan dengan identitas mereka sebagai umat Allah. Ketidakadilan merajalela, para petinggi menjadi korup, kehidupan peribadahan dipenuhi kepalsuan dan penyembahan berhala dan lain sebagainya. Situasi ini membuat begitu banyak umat Tuhan yang hidup dalam penderitaan. Itulah sebabnya sebelum Allah menyelamatkan orang Israel, Ia ingin agar mereka hidup dalam ketaatan pada hukum yang merujuk pada Hukum Taurat serta menegakkan keadilan

dimana tidak ada lagi orang yang menindas orang lain, tidak ada lagi orang yang melakukan kejahatan terhadap orang lain, tidak ada lagi umat yang meninggalkan Tuhan. Jika mereka berupaya untuk melakukan semua itu maka akan tercipta tatanan umat Tuhan yang taat, setia kepadaNya dan membawa kehidupan bagi sesama.

Peribahasa berkata “berakit-rakit dahulu, berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian”. Tuntutan untuk hidup adil dan benar dihadapan Tuhan bukanlah perkara yang mudah, penuh perjuangan dan komitmen. Namun semua itu akan menghasilkan buah yang manis karena Tuhan berjanji akan memberkati bagi mereka yang hidup dalam keadilan dan kebenaran Tuhan dalam hidup mereka (ay. 6-7).

Pada saat ini kita masih dapat menyaksikan kejahatan dan ketidakadilan terjadi di sekitar kita, pejabat publik yang memakai jabatan dan kekuasaannya untuk meraup uang rakyat dan kepentingannya pribadi atau kelompoknya. Para pengusaha yang tidak peduli terhadap karyawan yang bekerja di perusahaannya, tidak memberikan hak kepada karyawan sesuai dengan perundang-undangan. Tindak kekerasan baik perampasan, pembunuhan, pemerkosaan, dan pelecehan seksual kerap terjadi di tengah masyarakat di berbagai pelosok negeri. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, kita (Gereja dan umat) tidak boleh berdiam diri menyaksikan kebenaran dan keadilan dilecehkan. (CEK)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Mengapa kita (Gereja dan umat) harus ikut dalam upaya menegakkan kebenaran dan keadilan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara dan bagaimana caranya?
2. Apa tantangan kita dalam menyuarakan kebenaran dan keadilan di tengah masyarakat pada saat ini?

Rabu, 30 Agustus 2023	
Yesaya 51:1-6	SUDAHKAH MENJADI PENOLONG YANG TEPAT?

PENJELASAN BAHAN

Setiap orang pernah atau bahkan pada saat ini mungkin sedang mengalami tantangan atau pergumulan dalam hidupnya. Pergumulan terkait pekerjaannya di kantor; usaha yang dibangun; relasi dengan rekan kerja di kantor, dengan rekan pelayanan di persekutuan, dengan pasangan atau anak; kehilangan orang yang dikasihi bahkan sampai posisi terhimpit atau tertindas dan mengalami kekerasan dalam hidupnya. Sebagian kita mungkin bisa menghadapi itu dengan baik meskipun perlu waktu yang cukup lama untuk dapat menyelesaikannya, namun tidak dapat dipungkiri banyak juga yang tidak mampu menghadapinya sendiri, perlu kehadiran orang lain untuk mendampingi atau menemaninya dalam menghadapi serta menyelesaikan setiap pergumulan dan permasalahan tersebut.

Akan tetapi, ketika ada yang datang kepada kita dengan berbagai pergumulannya, kerap kali kita segera jatuh pada sikap mdua sikap. Pertama jatuh pada sikap menghakimi, dengan mudahnya kita akan mengatakan bahwa semua itu adalah kesalahan orang mereka padahal belum tentu pergumulan yang dihadapinya merupakan akibat dari kesalahan perbuatan orang tersebut. Kedua, kita juga mudah jatuh pada sikap menasehati sehingga seribu satu nasehat akan mengalir keluar dari mulut kita. Padahal orang tersebut sedang tidak membutuhkan nasehat, ia hanya membutuhkan orang yang mau mendengarkan segala cerita dan keluh kesahnya, orang yang mau memahami dirinya dan berempati dengan segala yang dirasakannya, ia hanya membutuhkan orang yang hadir untuk memberi penghiburan yang menguatkan dirinya tanpa harus merasa dihakimi, dipojokkan atau sebagai orang yang bodoh.

Teks Yesaya 51 dirancang untuk memberikan penghiburan kepada umat Allah yang hidup setia kepada-Nya baik yang pada saat itu sedang berada dalam pembuangan di Babel ataupun mereka yang masih hidup di Kanaan, penghiburan yang diberikan terutama ketika mereka harus berada dalam sebuah kondisi atau perjalanan yang penuh dengan kegelapan (pergumulan). Kondisi sebagai bangsa yang hancur, setengah dari orang Israel ditawan dan dibawa ke Babel, hidup sebagai orang buangan dan tawanan, sedangkan sisa dari yang tidak dibuang harus hidup dengan segala kesulitan akibat dari peperangan dimana kota-kota, desa, ladang pertanian, dan perdagangan hancur. Kondisi ini diperburuk ketika kejahatan merajalela di tengah mereka. Umat yang setia perlu kehadiran Allah yang dicintainya untuk memberikan kekuatan serta penghiburan agar umat mampu untuk melanjutkan langkah kehidupan, meskipun berat.

Di dalam kondisi terpuruk, Allah hadir menyatakan kuasanya dan kepedulian pada penderitaan yang dialami oleh umat yang masih terus setia dan taat kepada-Nya. Caranya? “Pandanglah Abraham, bapa leluhurmu, dan Sara yang melahirkan kamu; ketika Abraham seorang diri, Aku memanggil dia, lalu Aku memberkati dan memperbanyak dia” (ay. 2). Allah mengajak umatnya untuk melihat sejarah masa lalu nenek moyangnya, betapa Allah begitu mengasihi Abraham dan tidak pernah mangkir dari janji terhadap Abraham. Ajakan ini mau mengingatkan dan meneguhkan umat pada saat itu yang sedang mengalami kesengsaraan sebagai orang tawanan, bahwa Ia mengasihi dan tidak akan membiarkan

mereka binasa. Dalam kerangka itu, Allah sudah memiliki rancangan untuk menyelamatkan mereka dari penderitaan yang mereka hadapi pada saat itu (ay. 4-6). Ungkapan Tuhan melalui nabi Yesaya menjadi sumber kekuatan dan pengharapan yang menghibur umat Tuhan pada masa itu, sehingga mereka memiliki kekuatan untuk melangkah kaki melewati jalan yang penuh tantangan dan penderitaan.

Pandemi Covid-19 semakin surut, namun dampak yang diakibatkannya masih terus kita rasakan sampai saat ini. Ada banyak orang yang kehilangan pekerjaan atau usahanya, dan terutama kehilangan orang yang dikasihinya. Ini hanya segelintir dari penderitaan yang kita hadapi pada saat ini, namun waktu terus bergulir dan tidak pernah berhenti demikian juga dengan kehidupan yang terus berjalan. Melalui YBSDK, YBPK, WCC Pasundan Durebang serta badan pelayanan GKP lainnya, GKP berupaya hadir untuk menjadi perpanjangan tangan Tuhan yang menolong, menghibur serta menyatakan diri bahwa GKP berdiri bersama dengan mereka yang mengalami berbagai penderitaan sehingga mereka merasakan pertolongan Tuhan dalam hidup mereka.

Melalui perenungan ini, seluruh anggota jemaat GKP juga diajak/bersedia menjadi pribadi yang mau hadir menolong mereka yang membutuhkan pertolongan dalam hidupnya, entah melalui kesediaan mendengarkan segala keluhan kesahnya atau secara langsung mengulurkan tangan menanggung beban pergumulan yang mereka hadapi. Sehingga melalui kehadiran kita, mereka yang menderita merasakan tangan kasih Tuhan yang menopang mereka. (CEK)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Bagikan pengalaman anda yang justru mendapatkan penghakiman atau dinasehati ketika sedang membutuhkan orang yang bersedia menghibur anda, apa yang anda rasakan, jelaskan?
2. Kemampuan apa saja yang perlu anda kembangkan agar dapat menjadi penghibur dan penolong yang baik bagi orang lain?

Rabu, 6 September 2023	
Yeremia 15:15-21	TUHAN HADIR DALAM SETIAP PERGUMULAN

PENJELASAN BAHAN

Dalam sebuah percakapan antara seorang anak sekolah minggu dengan seorang pendeta di gereja ketika terjadi banjir besar di Kota itu, si anak sekolah minggu ini bertanya “Pak Pendeta, kalau Tuhan itu Maha Kuasa dan Pemilik segala sesuatu di dunia ini, kenapa Tuhan membiarkan kota kita terdampak banjir dan hujan yang begitu besar.” Sambil menghela nafas pendeta itu menjawab “Kamu benar, bahwa Tuhan itu Maha Kuasa, ya Ia adalah Pemilik segala sesuatu yang ada di dunia ini, justru karena Ia Pemilik maka Ia pun menghadirkan keadilan bagi semua, bagi kita juga bagi alam semesta, ada kalanya kering tidak hujan, dan ada kalanya hujan turun, tetapi memang untuk kali ini hujannya keroyokan jadi banjir deh. Meskipun demikian, percayalah hujan akan berhenti dan banjir akan surut. Yang penting Tuhan melindungi keluarga-keluarga dengan cinta-Nya semoga banjir yang terjadi tidak bertambah besar dan keluarga-keluarga diberi kekuatan untuk membereskan rumah-Nya yang terdampak banjir, lalu kita sebagai gereja, kita tunjukkan kasih kita bagi mereka yang terdampak, kita berikan pertolongan bagi mereka sehingga mereka tetap mengalami kehadiran Tuhan walau dalam situasi yang tidak menyenangkan.” Sambil tersenyum pendeta tersebut melanjutkan perbincangan dengan anak sekolah Minggu tersebut.

Cuplikan percakapan tersebut rasanya menjadi sebuah perbincangan yang juga muncul dalam diri kita ketika pergumulan itu kita alami. Pertanyaannya selalu kalau Tuhan maha kuasa, mengapa kita umat-Nya harus mengalami peristiwa yang menyakitkan dan menyedihkan. Pada bagian pertanyaan ini rasanya kita perlu melihat kehidupan Nabi Yeremia, Nabi yang terkenal dengan sebutan “*Weeping Prophet*” atau nabi yang meratap. Sebutan itu tak terlepas dari perjuangan pelayanan Yeremia ditengah-tengah perbudakan Israel di Babelonia, di mana ia harus menghadapi krisis diri, ketidakpercayaan diri, dan keragu-raguan di tengah-tengah umat yang senantiasa menuntut kasih Allah dalam peristiwa pembuangan di Babel. Hal ini terlihat dalam bagian bacaan kita hari ini, betapa Yeremia memperoleh tekanan yang begitu rupa, ia bergumul karena kondisi pembuangan, di mana umat Israel ada dalam tekanan oleh Kekaisaran Babilonia, dan juga upaya Yeremia untuk membuat umat Israel mendengarkan Allah dan setia pada Allah bahkan dalam situasi yang begitu berat, menyiksa dan menyedihkan. Alhasil, cemoohlah yang diperoleh Yeremia, seolah apa yang dikatakan Yeremia adalah khayalan semata. Kondisi itulah yang muncul di ayat 15 “*Engkau mengetahuinya; ya TUHAN, ingatlah aku dan perhatianlah aku, lakukanlah pembalasan untukku terhadap orang-orang yang mengejar aku. Janganlah membiarkan aku diambil karena panjang sabarmu, **ketakuilah bagaimana aku menanggung celaan oleh karena Engkau!***.” Dari ayat ini terlihat betapa tekanan yang dihadapi oleh Yeremia amat besar dan menekan. Walau demikian ada yang lain dalam pergumulan dan ratapan Yeremia ini. Dalam tekanan besar, ketakutan yang dalam juga pergumulan yang besar. Yeremia tetap percaya bahwa memelihara kedekatan dengan Tuhan membuat Yeremia akan dikuatkan dan dimampukan untuk menemukan berkat, jalan keluar dan mengalami hadir-Nya Tuhan dalam pelayanannya. Itulah mengapa ayat 16 menjadi sebuah pembuktian “*apabila aku*

bertemu dengan perkataan-perkataan-Mu, maka aku menikmatinya, firman-Mu itu menjadi kegirangan bagiku, dan menjadi kesukaan hatiku, sebab nama-Mu telah diserukan atasku, ya TUHAN, Allah semesta alam.” Bagi Yeremia kedekatan akan firman Tuhan menghadirkan penghiburan sejati baginya, melalui kedekatan dengan perkataan-perkataan Tuhan membuat Yeremia percaya bahwa TUHAN hadir dalam pergumulannya tidak tinggal diam. Pembuktian Tuhan akan upaya kesetiaan Yeremia pun dijawab oleh TUHAN, bahwa Yeremia akan dipakai menjadi **penyambung lidah TUHAN, Yeremia akan menjadi tembok tembaga yang kuat untuk menghadapi tekanan-tekanan yang datang** (ay. 19-20). Rasanya itulah makna kehadiran TUHAN dalam setiap pergumulan, Ia akan membuat orang-orang yang percaya kepada-Nya menjadi bagian dari pembuktian kehadiran TUHAN bagi orang yang percaya, tidak akan lemah, melainkan dikuatkan, tidak akan jatuh, melainkan ditegakkan.

Dengan demikian, melalui pergumulan Yeremia kita percaya bahwa sebetulnya TUHAN hadir dalam pergumulan, TUHAN tidak pernah absen, Ia mendengarkan setiap doa yang bergumul, Ia mendengarkan setiap pengharapan yang setia dinyatakan melalui kedekatan pada firman Tuhan. Karena kehadirannya menguatkan kita bukan untuk dijauhkan dari pergumulan, melainkan dikokohkan menyelesaikan dan menang dari pergumulan yang ada. Maka jika ada pertanyaan mengapa *bad things happen to good people* – mengapa hal buruk terjadi pada orang baik? Maka jawabannya menjadi,

*If one has faith, All things have meanings.
I asked for strength, and God gave me difficulties to gave me strong.
I asked for wisdom, and God gave me problems to solve.
I asked courage, and God gave me dangers to overcome.
I asked for love, and God gave me troubled people to help.
My prayers were answered.
From **Frank vs God Official Trailer 1 (2017) Movies***

Jika seseorang memiliki iman, maka segala sesuatu memiliki makna.
Jika saya meminta kekuatan, maka Tuhan memberi saya kesulitan untuk membuat saya kuat.
Jika saya meminta hikmat, maka Tuhan menghadirkan masalah untuk saya selesaikan.
Jika saya meminta keberanian, maka Tuhan memberi saya bahaya untuk diatasi.
Jika saya meminta cinta, maka Tuhan memperjumpakan orang yang bermasalah untuk dibantu.
Disaat-saat seperti itulah, doa saya terkabul.

(BDD)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Bagi Saudara, dalam peristiwa seperti apa Tuhan hadir ketika pergumulan begitu besar dialami?
2. Mengapa Yeremia memiliki Iman seperti demikian jika melihat pada ayat Alkitab tersebut? Apakah kita sebagai manusia biasa mampu menghidupi tindakan Yeremia untuk tetap setia pada TUHAN dan meyakini karya-Nya?

Rabu, 13 September 2023	
Yehezkiel 33:7-11	KEBERHARGAAN SEBUAH PERTOBATAN

PENJELASAN BAHAN

TUHAN adalah Kasih. Apakah anda setuju? Jika melihat perjalanan iman yang dihadirkan melalui interaksi kreatif antara TUHAN dengan umat-Nya dalam Alkitab menunjukkan betapa TUHAN ingin dekat dengan umatnya dan ingin agar umatnya hidup dalam kebenaran, karena Ia tau betul betapa dosa itu akan membawa manusia menuju kehancuran, untuk itulah didalam kasih Kristuslah kebenaran sejati dinyatakan, juga sebagai tanda yang begitu besar betapa TUHAN ingin umat-Nya hidup dalam kasih dan keselamatan sejati. Namun, sebagai manusia yang terbatas dan lemah, manusia sendiri yang mudah terbawa pada dosa, semakin terhilang dan merasa sulit untuk kembali pada dekapan kasih TUHAN. Sehingga dosa mengungkung manusia yang membuatnya menjauh dan kehilangan anugerah keselamatan dari TUHAN.

Untuk itu pada bagian ini Yehezkiel hendak menegaskan tentang arti kedalaman cinta kasih TUHAN yang senantiasa menantikan perubahan/pertobatan hidup dari umat-Nya. Yehezkiel 33:7-11 mengungkapkan tentang peranan Yehezkiel menjadi Nabi yang sekaligus sebagai “penjaga umat Israel”. Penjaga disini adalah untuk ‘menjaga’ umat Israel agar tidak melakukan yang jahat di mata TUHAN. Yeremia menghadirkan peran sebagai ‘penjaga’ dengan memperingatkan mereka untuk berbalik dari dosa dan hidup menerima keselamatan dari TUHAN (ay. 7-10). Mengapa TUHAN mengutus Yehezkiel untuk menjadi penjaga, karena bagi TUHAN kehidupan yang benar, dan sikap iman yang sungguh amat penting bagi umat-Nya. Sehingga bukan dosa yang membelenggu, melainkan hidup dalam keselamatanlah yang dialami, hidup dalam pembebasan dan bahagia sejati. Untuk itulah pertobatan amat berharga dan diperhitungkan oleh TUHAN, karena bagi TUHAN didalam pertobatan maka seseorang menyadari kesalahan yang lama dan itu buruk baginya, juga percaya bahwa hidup yang benar adalah didalam TUHAN. Maka pertobatan adalah perubahan total untuk percaya penuh bahwa hidup yang benar adalah di dalam TUHAN. Dan itulah yang dinyatakan oleh TUHAN melalui Yehezkiel “***...Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik, melainkan Aku berkenan kepada pertobatan orang fasik itu dari kelakuannya supaya ia hidup. Bertobatlah, bertobatlah dari hidupmu yang jahat itu!...***” Kerinduan dan kehendak TUHAN pada pertobatan ialah agar umat-Nya tetap dapat hidup dalam kebenaran. Maka bertobat adalah sebuah keberhargaan bukan hanya bagi TUHAN yang bersukacita melihat umat-Nya hidup dalam kebenaran, melainkan juga sebuah keberhargaan bagi setiap orang yang percaya dan meyakini penuh bahwa bertobat untuk berubah total untuk hidup bersama dengan TUHAN adalah anugerah yang perlu diperlihara. Sehingga kehidupan yang sungguh ialah ada bersama-sama dengan TUHAN secara total.

Dietrich Bonhoeffer, seorang Pendeta Lutheran Jerman mengemukakan bahwa hidup beriman itu perlu didasarkan pada kesadaran bahwa anugerah TUHAN ialah anugerah yang mahal (***Costly Grace***) yang tidak dapat digantikan oleh apapun juga. Anugerah yang mahal itu berasal dari kasih TUHAN yang nyata melalui penderitaan dan keselamatan dalam diri Yesus Kristus. Kematian-Nya membarui kita, kebangkitan-Nya menuntun kita pada kebenaran sejati, dan untuk itulah pertobatan menjadi berharga ketika hidup kita

terkoneksi pada pengurbanan Kristus yang rela mati untuk keselamatan setiap kita. Beda halnya dengan anugerah yang murah (***Cheap Grace***) yang melaluinya setiap orang hidup sembarangan dan tidak mampu memelihara hidup yang terkoneksi pada penderitaan Kristus. Untuk itu maka hidup sebagai seorang Kristiani sejati ialah berani dan percaya untuk mengimani bahwa hidup yang sejati hadir melalui keberhargaan pertobatan yang melalui-Nya anugerah TUHAN diperlihara, keselamatan-Nya membarui kita dan kita mampu untuk hidup sesungguhnya dalam kasih TUHAN. (BDD)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Bagi Saudara, mengapa sebuah pertobatan itu berharga?
2. Jikalau kita yakin bahwa pertobatan itu berharga, mengapa masih banyak orang yang tidak mampu menemukan keberhargaan pertobatan itu, sehingga hidupnya masih terbelenggu oleh dosa?

20 September 2023	
Kejadian 50:15-21	MELEPAS PENGAMPUNAN = MENANGKAP SUKACITA

PENJELASAN BAHAN

Suatu hari seorang bapak melakukan pemeriksaan kesehatan dan dokter memastikan bahwa diagnosa penyakit si bapak adalah ‘colelitiiasis’ (ada bantu di kantong empedu). Si bapak hanya terdiam, dengan rasa tidak percaya. Karena itu, ia mencari kepastian tentang penyakit yang di deritanya dengan memeriksakan diri ke rumah sakit dan dokter yang berbeda (*second opinion*). Setelah mendapatkan kepastian bahwa memang ada benar ada bantu empedu (colelitiiasis). Akhirnya si bapak konsultasi dengan dokter bedah. Saat konsultasi medis, dokter bedah hanya bertanya: ‘Bapak merasa ada yang mengganggu tidak?’ Kalau bapak merasa bahwa terganggu, lebih baik lepaskan saja. Yah, lebih kita buang. Kita operasi ya pak? Supaya tidak ada lagi yang mengganggu aktivitas bapak.

Menurut saya prinsip ‘melepaskan yang mengganggu’ ini dapat juga diberlakukan dalam kehidupan rohani. Sebagai orang percaya, kita tak perlu terus menerus terjerat dalam luka masa lalu. Kita tak perlu berlama-lama membiarkan luka itu menganga di tubuh dan dalam hati kita. Karena dengan luka yang terus menganga dan terbuka hanya akan membuat kita semakin menderita. Bahkan luka itu dapat memperparah kondisi fisik dan kedaan kita. Jika kita ingin pulih dan sembuh, maka tutuplah luka itu. Balut luka di hati kita, dengan kesediaan untuk mengampuni dan melupakan segala hal yang telah membuatnya sakit. Lupakan mereka yang menyakiti.

Kejadian 50:15-21, memperlihatkan kegelisahan yang teramat dalam dari anak-anak Yakub, pasca Yakub meninggal dunia. Anak-anak Yakub (kakak-kakak dari Yusuf) merasakan ketakutan yang amat sangat. Saudara-saudara Yusuf ini, bergumul berat dengan kesalahan masa lalu yang mereka buat terhadap Yusuf. Bertahun-tahun setelah menjual Yusuf sebagai budak, mereka masih mengingat sikap dan perbuatan yang mereka yang kejam dan kini mereka takut bahwa Yusuf akan melakukan tindakan balas dendam, setelah ayah mereka meninggal dunia (ay. 15). Dalam upaya menenangkan diri, maka saudara-saudara Yusuf ini berkirim pesan kepada Yusuf. Dengan merendah mereka memohon pengampunan dari Yusuf. Bahkan mereka menyatakan kesediaan untuk menjadi budak, asal dapat di ampuni dan diterima oleh Yusuf (ay. 16-17). Sekalipun dipertemuan sebelumnya, Yusuf telah menyampaikan kepada saudara-saudaranya: *“Janganlah bersusah hati dan janganlah menyesali diri, karena kami menjual aku kesini, sebab untuk memelihara kehidupanlah Allah menyuruh aku mendahului kamu”*. Di pertemuan itu, Yusuf mencoba menenangkan hati saudara-saudaranya. Yusuf menyambut mereka dengan tangan terbuka dan hati yang penuh sukacita. (Kej. 45:4-5).

Penyesalan datang belakangan, itulah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan suasana hati saudara-saudara Yusuf. Terlebih pasca, Yakub, ayah mereka meninggal dunia. Gambaran penyesalan itu semakin jelas dan nyata. Rasa bersalah memayungi kehidupan saudara-saudara Yusuf. Awan hitam nan pekat ada di atas kepala mereka, apalagi sekarang Yusuf sudah menjadi ‘orang penting’. Yusuf sudah memiliki nama besar dan menjadi seorang perjabat yang sangat dipercaya raja Mesir.

Dalam keadaan yang 'gak karuan', gelisah atau takut tak menantu. Yusuf meneguhkan hati mereka, Yusuf meyakinkan mereka, bahwa mereka akan baik-baik saja. "Janganlah takut, sebab aku inilah pengganti Allah? (ay. 19), demikian Yusuf sampaikan kepada saudara-saudaranya. Melalui perkataannya di ayat 19, Yusuf tengah mempertontonkan kedewasaannya di hadapan saudara-saudaranya. Pengalaman hidup yang dijumpainya, telah membentuk Yusuf menjadi pribadi yang bijak. Dan secara tidak langsung melalui ayat 19 ini, Yusuf hendak menegaskan bahwa ia sudah memaafkan mereka. Ia sudah mengampuni mereka dan siap menerima mereka apa adanya.

Melepas pengampunan bagi saudara-saudaranya yang telah membuat luka menganga di hati dan tubuhnya. Memang tidak mudah. Pasti sangat berat dan sulit dilakukan. Tetapi Yusuf telah memberi sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi kita. Dengan melapaskan pengampunan untuk mereka yang telah membuat dirinya terpisah lama dengan keluarga. Yang membuat dirinya harus mengalami dinginnya tidur di balik jeruji besi. Yang harus menjalani hidup dengan segala fitnahan. Perlahan-lahan sesungguhnya Yusuf sedang menyembuhkan luka fisik dan batinnya. Yusuf sedang melepas beban yang membuatnya dapat semakin menderita dan sengsara.

Yusuf mencoba memaknai bahwa melepas pengampunan untuk saudara-saudaranya yang telah menyakiti dirinya dengan kejam bukan hanya sekedar melepas beban. Dengan melepas pengampunan, Yusuf tengah belajar untuk menerima didikan dan pengajaran Allah dalam hidupnya. Dengan melepas pengampunan, Yusuf menerima sukacita dari Allah. Inilah yang tergambar dari pernyataan Yusuf di ayat 20 "Memang kamu telah mereka-rekan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekannya untuk kebaikan,..." Dengan melepas pengampunan, Yusuf dapat melihat hal positif di balik luka fisik dan batin serta penderitaan yang dialaminya. Dengan melepas pengampunan, hidup Yusuf menjadi semakin sejahtera dan bahagia. Dengan melepas pengampunan ada berkat melimpah menghampiri hidup Yusuf. Dengan melepas pengampunan, bukan hanya membuat ringan perjalanan Yusuf, tetapi justru Yusuf semakin diberkati dengan ragam kepercayaan oleh Tuhan. (ASA)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Apa kesulitan terbesar kita saat harus melepaskan pengampunan bagi mereka yang telah menyakiti kita?
2. Ceritakan pengalaman saudara! Bahwa dengan melepas pengampunan ada sukacita dan damai sejahtera?

27 September 2023	
Yunus 3: 10-4:11	MENARIK PERHATIAN, LALU BERUBAH HALUAN

PENJELASAN BAHAN

Pdt. Dr. Andar Ismail dalam salah satu buku Seri Selamat, membuat sebuah tulisan dengan judul “Jangan Baca Bab Ini!”³ saya yakin tak ada seorang pun yang akan melewatkan untuk membaca bab tersebut, sekalipun diberi judul “Jangan Baca Bab Ini!” Mengapa? Karena judul tulisan tersebut sangat menggoda. Memberikan daya tarik. Sehingga mau tidak mau, setiap orang pasti akan membacanya. Karena judul tulisan itu menarik perhatian, maka pasti kita akan membaca bab tersebut. Karena menarik perhatian, seseorang dapat berubah haluan. Karena menarik perhatian, seseorang dapat mengubah minatnya. Karena menarik perhatian, seseorang dapat mengubah perilaku dan perbuatannya. Karena berita Injil menarik perhatian, seseorang dapat mengalami pertobatan kemudian memilih untuk berjalan dengan Kristus. Dan terus melangkah menjadi seorang murid Kristus.

Bacaan kita saat ini, Yunus 3:10-4:11, memperlihatkan kisah menarik kehidupan penduduk kota Niniwe, ibu kota Asyur. Niniwe merupakan musuh yang paling dibenci oleh Israel. Karena ketika menaklukkan bangsa-bangsa lain, keluarga-keluarga sering dipisahkan dan dikirim ke daerah berbeda-beda⁴. Kejahatan penduduk kota Niniwe sudah tak lagi dapat ditolerir. Di antara mereka saling menindas dan mencekik sesamanya (Nah. 2:10-13). Perilaku mereka telah bobrok, persundalan terjadi disana sini. Banyak penduduk yang masih mempraktikkan sihir. Moralitas mereka sudah mulai terkikis (Nah. 3:1-19). Kejahatan ibu kota Asyur ini, sudah sangat menumpuk dan tidak ada lagi peluang bagi mereka untuk hidup dalam rahmat Allah. Karena itu Allah mengutus Yunus ke sana, agar menyampaikan berita penghukuman Allah. Melalui Yunus, Allah menyampaikan bahwa ibu kota Asyur ini akan ditunggangbalikan. Mereka akan dihukum oleh Allah, karena kejahatannya yang luar biasa. Hanya dalam tempo yang singkat (+/- 40 hari), ibu kota Asyur itu akan menerima hukuman Allah. Mereka segera akan ditunggangbalikan (Yun. 3:4).

Berita pertobatan yang Yunus sampaikan, sungguh menarik perhatian penduduk Niniwe (Yun. 3:3), karena mereka percaya pada Allah. Orang tua, dewasa dan anak-anak, merespons berita mengerikan yang Yunus sampaikan dengan pertobatan. Wujud pertobatan itu mereka nyatakan dalam bentuk puasa, mengenakan kain kabung (sebagai tanda perendahan diri dan penyesalan), dengan seruan keras kepada Tuhan (memohon). Bahkan lebih dari itu, mereka semua berbalik dari tingkah langkahnya yang jahat.

Berita penghukuman Allah yang Yunus sampaikan, sungguh telah menarik perhatian penduduk Niniwe, sehingga mereka pun berubah haluan. Rencana Allah untuk menunggangbalikan Niniwe hanya dalam tempo 40 hari, telah merobek sanubari mereka. Sehingga rencana Allah itu direspons/disambut dengan perubahan sikap dan perilaku.

³ Dr. Andar Ismail, Selamat Menabur, 33 Renungan Tentang Didik Mendidik, PT. BPK Gunung Mulia Jakarta, 1997, hlm. v

⁴ Alkitab Edisi Studi, Lembaga Alkitab Indonesia, hlm. 1465.

Berita mengerikan yang disampaikan Yunus memberikan dampak positif bagi penduduk kota Niniwe. Sehingga mereka berubah haluan. Berubah dari jahat, menjadi bertobat.

Jika penduduk kota Niniwe, ibu kota Asyur dapat berubah haluan setelah mendengar berita penghukuman yang menarik perhatian mereka. Bagaimana dengan kita? Apakah berita firman Allah yang kita dengar selama ini, telah memberikan daya tarik bagi kita untuk melakukannya?

Firman Tuhan, betapapun isinya tak menyenangkan untuk kita dengar, seperti berita penghukuman yang disampaikan Yunus kepada penduduk kota Niniwe. Berita yang Yunus sampaikan justru memberikan daya tarik, sehingga penduduk kota Niniwe memperhatikan berita tersebut, dengan memperhatikan, maka mereka pun meresponsnya dengan mengubah haluan (perilaku dan perbuatan).

Sebagaimana penduduk kota Niniwe, yang memperhatikan berita Yunus. Maka demikianlah kita seharusnya. Setiap berita firman Tuhan yang kita dengar, seharusnya mengubah seluruh hidup kita. Sebab kita percaya, bahwa Allah mahamurah, kemurahannya akan selalu nyata dalam kehidupan setiap orang yang mau berbalik kepada-Nya. Seperti kepada penduduk kota Niniwe, Tuhan berikan kesempatan untuk berubah haluan. Maka kepada kita, diberikan juga kesempatan yang sama untuk menjadikan setiap berita firman Tuhan sebagai daya tarik, yang mendorong kita untuk mengubah semua hal yang tidak berkenan menjadi berkenan kepada Tuhan. (ASA)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Menurut saudara, apakah firman Tuhan sudah memberikan daya tarik yang mengubah?
2. Apakah yang menjadi kesulitan terbesar saudara ketika harus berubah haluan, seperti yang dilakukan penduduk kota Niniwe?

4 Oktober 2023	
Yehezkiel 18:1-4, 25-32	BERTOBAT, IA PASTI HIDUP

PENJELASAN BAHAN

Selaku umat beriman kita percaya bahwa Tuhan adalah pencipta dan pemilik alam semesta, sebagaimana yang diungkapkan dalam PKJ. 177 “Aku Tuhan Semesta”.

1. Aku Tuhan semesta, Jeritanmu Kudengar, Kau di dunia yang gelap
'Ku s'lamatkan. Akulah Pencipta t'rang; malam jadi benderang; Siapakah utusan
Kumembawa t'rang?
2. Aku Tuhan semesta. 'Ku menanggung sakitmu dan menangis kar'na kau
tak mau dengar. 'Kan Kurobah hatimu yang keras jadi lembut.
Siapa bawa firmanKu? UtusanKu?
3. Aku Tuhan semesta. 'Ku melihat yang resah. Orang miskin dan lesu
Aku jenguk. Aku ingin memberi; perjamuan sorgawi. Siapa mewartakannya?
Siapakah?

Refrein:

Ini aku, utus aku! Kudengar Engkau memanggilku.
Utus aku; tuntun aku; 'Ku prihatin akan umatMu.

Melalui lagu ini Tuhan menyatakan diri-Nya sebagai Pencipta, Pemilik, dan Pemelihara kehidupan alam semesta. Allah adalah Tuhan yang mengubah gelap jadi terang; Allah adalah Tuhan yang menanggung derita kita; Allah yang membawa kita kepada pertobatan; Allah yang menghimpunkan orang-orang yang miskin dan lesu masuk dalam perjamuan Sorgawi. Ia membawa umat untuk berani memberi respons: Ini aku, utuslah aku.

Tuhan pencipta, pemilik, dan pemelihara alam semesta adalah Tuhan yang menciptakan manusia seturut dengan gambar dan rupaNya. Di dalam kesegambaran dengannya dengan Allah itu maka manusia diberikan “kuasa” atas ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi (Kej. 1:26). Karena itu Allah begitu mengasihi manusia. Allah tidak menginginkan manusia itu binasa. Allah yang begitu mengasihi manusia itu juga adalah Allah yang menginginkan supaya kita taat dan setia kepada hukum-hukum dan segala perintah-Nya.

Namun manusia yang diciptakan Tuhan dengan amat baik itu telah memberontak, tidak taat, dan tidak setia kepada Tuhan. Mereka sudah berbuat dosa dan “*orang yang berbuat dosa itu harus mati*”. (ayat 4) Dosa itu sudah menghambat atau membatasi umat bertemu dengan Allah, bahkan dosa telah membuat kita jauh dari Allah. Karena itu, ketika Israel melakukan pemberontakan kepada Tuhan dengan melakukan cara hidup yang tidak sesuai dengan perintah-Nya maka mereka di buang ke Babel. Tuhan membuang mereka ke tanah pembuangan bukan karena Tuhan benci kepada Israel, tetapi supaya mereka menyadari kesalahannya dan bertobat. Supaya mereka tidak binasa maka mereka harus bertobat. (ayat 25-32)

Hidup dalam pertobatan adalah hidup yang menyadari bahwa kita adalah ciptaan Allah. Hidup sebagai ciptaan Allah berarti hidup yang seturut dan menurut jalan-Nya. Umat harus dengan sungguh-sungguh menyadari dan menghayati bahwa pemberian dan kebaikan Tuhan sungguh luar biasa melalui Kristus Yesus, karena itu kita harus memilih kehidupan yang senantiasa menghidupi hidup dalam **kasih karunia Allah** dan **pertobatan**.

Dalam perjalanan hidup yang kita tempuh acapkali kita terjebak dan terseret arus pencobaan. Oleh sebab itu kita tidak boleh asal hidup dan membuang-buang kesempatan, supaya kita tidak mati. Tetapi kita harus bertobat dan taat agar kita dapat menerima keselamatan dan kehidupan yang kekal. (AE)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Allah sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Pemilik kehidupan adalah Allah yang sangat mengasihi kita. Apa bentuk respons hidup kita terhadap kasih Allah itu? Hal-hal apa saja yang sering menjadi hambatan untuk merespons kasih Allah?
2. Hidup yang kita tempuh tentu tidak selalu berjalan mulus. Adakalanya kita diperhadapkan oleh pergumulan, persoalan, bahkan arus pencobaan yang membawa kita jatuh dalam dosa. Cara apa yang bisa kita lakukan supaya kita menyadari adanya pencobaan dan menang atas pencobaan?
3. Bagaimana upaya kita mengisi hidup dalam pertobatan?

11 Oktober 2023	
YESAYA 5:1-7	MENGHASILKAN BUAH YANG BAIK

PENJELASAN BAHAN

Renungan ini diawali dengan melihat latar belakang sejarah bangsa Israel pada masa Yesaya diutus Tuhan menjadi nabi. Pada waktu Yesaya diutus, bangsa Israel telah terbagi menjadi 2 (dua) wilayah kerajaan, yaitu kerajaan selatan dan kerajaan utara. Dua kerajaan yang terpecah ini, kendati mereka sesungguhnya masih bersaudara, namun mereka tidak bisa berdamai. Tapi justru saling bermusuhan di antara mereka. Mereka tidak bisa hidup berdampingan tetapi justru saling menjatuhkan dan menyakiti yang satu terhadap yang lain. Kondisi ini menjadikan mereka saling melemahkan, baik secara internal dan eksternal. Khususnya, secara eksternal mereka berhadapan dengan ancaman dari kerajaan-kerajaan di sekitar mereka. Hingga pada tahun 742 (sebelum Kristus) kerajaan utara mendapat ancaman dari Asyur dan mereka meminta bantuan atau dukungan dari kerajaan Aram dan Kerajaan Selatan, tapi kerajaan selatan menolak untuk memberikan bantuan. Akibat peristiwa penolakan ini kerajaan Utara amat membenci kerajaan selatan bahkan kemudian memerangi mereka. Perang ini kemudian disebut sebagai perang Syiro Efraim. Dalam peperangan ini kerajaan selatan (Yehuda) meminta bantuan kepada Asyur.

Dalam kondisi ini Yesaya memperingatkan kerajaan selatan agar tidak bersandar kepada manusia, tetapi mereka tidak mau mendengarkan perkataan Yesaya dan juga perkataan Tuhan. Mereka terlalu mengandalkan manusia dan diri mereka sendiri. Hidup yang tidak bergantung kepada Tuhan. Hidup yang menutup telinga, pikiran, dan hati terhadap suara Tuhan. Bahwa kemudian kerajaan selatan menang dalam peperangan tersebut, tetapi konsekwensinya Yehuda harus tunduk kepada Asyur dan harus membayar upeti. Kendati kemudian mereka minta bantuan kepada Mesir, namun Mesirpun ditaklukkan oleh Asyur. Dalam keadaan yang sulit ini, kerajaan selatan (Yehuda) menjadi sangat menderita, takut, dan tertekan. Inilah konsekwensi jika hidup mengandalkan manusia dan bukan mengandalkan Tuhan. Ini adalah kekejian bagi Tuhan dan Tuhan akan menghukum kekejian ini.

Pada perikop pembacaan Alkitab kita hari ini, "*nyanyian tentang kebun anggur*", Yesaya menyanyikan nyanyian tentang kekasihnya yaitu Tuhan yang mempunyai kebun anggur. Jika kita membayangkan seorang petani pasti selalu berharap pepohonan yang ditanamnya menghasilkan buah yang berkualitas. Tetapi jika hasil yang didapat sebaliknya, maka ia akan kecewa, bahkan mungkin marah dan menebang pohon itu. Bagian Firman Tuhan ini memberikan kepada kita gambaran bahwa kaum Israel seperti pohon anggur yang ditanam Allah. Pohon yang sudah dirawat, dijaga, dan diurus dengan baik dan adalah wajar Tuhan mengharapkan menghasilkan buah yang baik. Namun apa yang diharapkan Allah tidak sesuai. Yang dihasilkan bukan buah anggur yang manis, tetapi buah anggur yang asam. Apa yang harus dilakukan pemilik terhadap pohon anggurnya? Dikatakan dalam bacaan kita bahwa ia akan menebang pagar durinya, membuatnya ditumbuhi semak-semak, tidak dirantingi dan disiangi sehingga tumbuh putri malu dan rumput; memerintahkan awan-awan supaya jangan diturunkannya hujan ke atasnya. Artinya terhadap pohon anggur yang seperti ini, Allah tidak akan memberikan perlindungan dan mencurahkan berkat-berkat-

Nya lagi. Terhadap bangsa Israel, yang dinantikan Allah adalah buah keadilan tetapi yang dihasilkan justru keserakahan; menantikan kebenaran, yang dihasilkan kejahatan; menantikan kedamaian, yang dihasilkan keonaran. Hasil yang di luar harapan.

Kita, umat Tuhan juga seperti pohon yang ditanam Allah. Pohon yang diberikan kesempatan untuk bertumbuh dan menghasilkan buah yang baik. Orang kristen harus bertumbuh dan menghasilkan buah yang memberi dampak positif bagi kehidupan dan bagi sesama. Tuhan menantikan sesuatu yang baik dan benar dari kita, bukan kejahatan dan keonaran. Kita bisa belajar dari bangsa Israel yang menerima hukuman dari Tuhan karena mereka telah menjadi pohon anggur yang menghasilkan buah yang asam. Maka berjuanglah untuk menghasilkan buah yang baik. (AE)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Dalam bacaan Alkitab kita, bangsa Israel hidup tidak mengandalkan Tuhan, melainkan mengandalkan manusia dan hal-hal material lainnya. Bagaimana dengan kita, apa hidup kita bersandar pada Tuhan? Diskusikan pengalaman hidup yang bersandar pada Tuhan!
2. Diskusikan menurut pengalaman masing-masing, bagaimana mewujudkan hidup yang menghasilkan buah yang baik?

18 Oktober 2023
BAHAN ALKITAB: Yesaya 25:1-9 APA YANG HARUS KITA LAKUKAN ?

PENJELASAN BAHAN

Pada bulan November 2022 gempa bumi mengguncang daerah Cianjur yang mengakibatkan banyak korban jiwa dan harta benda, ribuan orang harus mengungsi di tenda-tenda darurat. Memasuki bulan Desember dikejutkan lagi dengan adanya gempa bumi di daerah Garut walaupun dampaknya tidak separah seperti cianjur, namun situasi ini menimbulkan ketakutan dan kekuatiran. Ditambah lagi adanya berita-berita yang belum pasti terkait akan adanya gempa susulan dan aktifnya beberapa lempeng gunung berapi semakin menambah ketakutan dan kekuatiran. Apa yang harus kita lakukan menghadapi berbagai situasi ini? Akankah kita terlarut dalam ketakutan dan kekuatiran? Sudah lupakah kita akan penyertaan dan pertolongan Tuhan yang memampukan kita sehingga dapat melewati masa-masa pandemi selama 2 tahun yang lalu?

Pada pembacaan firman Tuhan hari ini, kita dapat melihat bagaimana Yesaya menggambarkan bahwa Allah itu setia adanya, I telah mengerjakan segala rancangan-Nya yang ajaib dan baik sejak dahulu untuk setiap umat-Nya. Allah juga digambarkan sebagai tempat pengungsian bagi orang lemah dan miskin. Allah bahkan melindungi umat-Nya juga dari angin ribut, panas terik, dan kesombongan amarah orang gagah (ayat4,5). Allah sangat peduli dan mengasihi umatNya, tidak akan dibiarkan umatNya terus menerus berada dalam kesulitan dan penderitaan hidup. Akan tiba saatnya di mana Allah akan memulihkan dan menolong umat-Nya.

Jika kita melihat situasi kehidupan saat ini, kita sadar bahwa kehidupan kita pun tidak mudah. Belum selesai kita menyelesaikan dampak dari krisis dan tekanan ekonomi yang sulit akibat pandemi, ditambah lagi dengan terjadinya berbagai bencana alam di sekitar kita. Situasi sulit ini menjadikan juga banyaknya pengangguran karena persaingan kerja di era globalisasi dan pasar bebas semakin menekan kehidupan kita. Dampaknya semakin banyak juga orang yang terpinggirkan karena kemiskinan dan ketidakmampuannya dalam bersaing dengan yang lainnya. Dalam berbagai situasi ini ke mana dan kepada siapa kita berlindung dan apa yang harus kita lakukan sebagai orang yang percaya kepada Tuhan?

Berdasarkan firman Tuhan saat ini kita pasti tahu jawabannya yakni kita diajak untuk selalu percaya dan mengandalkan Tuhan, itu yang harus kita lakukan. Pengalaman kita berhadapan dengan pandemi lebih dari 2 (dua) tahun) menunjukkan kepada kita bahwa kasih dan pertolongan Tuhan tidak diragukan lagi, Ia selalu bersama dengan kita. Berita yang di sampaikan oleh Yesaya dalam pembacaan firman Tuhan saat ini kiranya akan meneguhkan dan menguatkan kita untuk tetap terus meyakini dan mengimani bahwa Tuhanlah sumber kekuatan dan keselamatan kita. (APH)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Bagikanlah pengalaman bapak/ibu/saudara tentang bagaimana kasih dan kuasa Allah menyertai dan menolong dalam menghadapi tantangan/pergumulan dalam perjalanan kehidupan ini.

2. Bagaimana cara kita untuk tetap memelihara keyakinan iman bahwa Tuhan sumber kekuatan dan keselamatan kita?

25 Oktober 2023	
Yesaya 45:1-7	TAAT DAN SETIA SEBAGAI BENTUK TANGGUNGJAWAB ORANG PERCAYA

PENJELASAN BAHAN

Allah kuasa melakukan segala perkara, Allahku maha kuasa, petikan bait dari sebuah lagu rohani ini menunjukkan kepada kita akan kemahakuasaan Allah yang tidak terbatas. Apa yang tidak mungkin menurut manusia, menjadi mungkin bagi Allah. Bisa saja terjadi dalam kehidupan ini, Tuhan memakai orang yang tidak kita kenal atau mungkin orang yang kita anggap tidak baik, mereka hadir mendekat dan menolong kita dari kesulitan yang sedang di hadapi. Demikianlah juga yang terjadi dengan bangsa Israel pada saat berada di pembuangan, Allah menyelamatkan mereka dengan memakai raja Koresh. Pastinya raja Koresh adalah orang lain yang tidak terduga sama sekali yang dipakai Allah untuk menyelamatkan umat-Nya. Ada hal yang menarik dari proses penyelamatan yang dilakukan Allah ini, yakni apa yang menyebabkan semuanya itu terjadi. Israel sebagai umat pilihan mengalami proses pembuangan itu tidak lain karena mereka tidak taat dan setia kepada Allah. Mereka tidak dapat melakukan apa yang menjadi tanggungjawab mereka sebagai umat pilihan Allah.

Bacaan firman Tuhan Yesaya 45:1-7 ini merupakan bagian dari nubuat Allah yang disampaikan nabi Yesaya tentang panggilan dan pengurapan seorang raja bernama Koresh. Isinya menggambarkan akan adanya rencana besar Allah untuk menyelamatkan umat-Nya yang saat itu sedang berada dalam pembuangan di Babel. Dan uniknya Allah ingin mewujudkan rencana-Nya yang besar itu melalui Raja Koresh, seorang raja yang tidak percaya kepada Tuhan bukan kepada para pemimpin Israel. Mengapa? Karena para pemimpin Israel dan umat pilihan itu keras kepala (tegar tengkuk), sombong, tidak setia, dan tidak melakukan tanggungjawab mereka sebagai umat pilihanNya. Bahkan mereka melakukan apa yang tidak disukai Tuhan dengan turut serta dalam proses penyembahan berhala. Akhirnya Allah menghukum dan mengizinkan umat-Nya mengalami proses pembuangan. Hal itu terjadi juga karena kasihya Allah kepada Israel supaya mereka segera berbalik dan bertobat. Itulah sebabnya Ia juga mau menyelamatkan mereka kembali dan untuk hal itu Allah memakai tangan Raja Koresh.

Dalam ayat 4-7 dari bacaan firman Tuhan ini, kita juga dapat melihat ada dua hal mendasar yang menjadikan Allah kemudian memanggil, menggerakkan dan mempercayakan tugas yang besar itu pada Raja Koresh serta akhirnya memulangkan kembali bangsa Israel ke tanah perjanjian. Pertama, karena Allah itu adalah Allah yang setia pada janji-janji-Nya, Ia memberikan contoh dengan menunjukkan kesetiaanNya terhadap janjiNya kepada nenek moyang bangsa Israel yakni Abraham, Ishak dan Yakub (ay. 4). Kedua, Allah hendak menunjukkan bahwa Ia adalah satu-satunya Tuhan yang berdaulat atas sejarah kehidupan manusia, segala bangsa dan segala ciptaan (ay. 5-7).

Allah yang dalam kasih-Nya tetap menunjukkan kesetiaan terhadap janji-Nya, karena itulah Ia datang ke dunia ini di dalam Yesus Kristus untuk menebus dan menyelamatkan kita dari dosa. Hal itu Ia lakukan agar relasi kita dengan sesama, Allah dan ciptaan-Nya dapat terjalin

rekat kembali. Karena itulah tunjukkan ketaatan dan kesetiaan kita dalam hidup ini sebagai bentuk tanggungjawab kita sebagai orang yang sudah diselamatkan. (APH)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Apakah hal yang menyulitkan kita sehingga tidak dapat melakukan apa yang menjadi tanggungjawab kita (keluarga, persekutuan dan masyarakat)?
2. Apa bentuk ketaatan dan kesetiaan kita kepada Tuhan yang merupakan bagian dari bentuk tanggung jawab kita sebagai orang percaya ?

Pekan Keluarga

1 – 14 November 2023

22 November 2023	
Zefanya 1:7, 12-18	BERHIKMAT DALAM MENGGUNAKAN HARI-HARIMU

Apabila hidup kita diibaratkan sebuah sinetron maka bagaimanakah kira-kira akhir cerita ini? Pernah terpikirkankah oleh kita? Pertanyaan menggelitik ini baik untuk terus menjadikan kita tidak terlena dengan apa yang saat ini sedang kita kerjakan dalam hidup kita dan lupa untuk berjaga-jaga karena hari Tuhan sudah dekat (ay. 7). Meskipun jelas tidak ada yang tahu tapi tidak juga menjadikan kita lalai dalam menjaga diri kita untuk hidup benar di hadapan Tuhan. Ada kelakar dalam bahasa Sunda yang mengatakan *kumaha engke weh* yang artinya *gimana* nanti saja. Hal ini hendak menyampaikan maksud untuk apapun yang kita jalani, lihat apa yang akan terjadi nanti. Sepatutnya kelakar ini dibalik menjadi *engke kumaha* yang artinya “nanti bagaimana”. Hal ini hendak menyatakan bahwa baiknya untuk hal-hal yang akan terjadi di masa depan, kita persiapkan atau perhitungkan mulai dari saat ini dan tidak dibiarkan mengalir saja tanpa usaha apapun seperti orang yang menyerahkan dirinya pada nasib.

Zefanya dalam bacaan kita saat ini mengingatkan seluruh umat Yehuda dan segenap penduduk Yerusalem ketika itu untuk mempersiapkan diri mereka karena pada saatnya akan datang hari Tuhan di mana mereka akan mendapat hukuman terhadap apa yang mereka lakukan selama ini. Tuhan akan menyapu bersih segala-galanya dari atas muka bumi (ay. 2). Teks ini menunjukan amarah Tuhan yang besar dikarenakan semua tindakan umat yang mendua hati. Di satu sisi mereka menyembah Allah tapi dalam waktu yang bersamaan mereka menyembah ilah lain (Dewa Milkom) dan tidak lagi mencari petunjuk kepada Allah tapi mencari otoritas lain (ay. 6). Zefanya mengingatkan saudara-saudaranya ketika itu untuk berdiam diri di hadapan Tuhan karena harinya sudah dekat (ay. 7). Sudah dekat hari Tuhan yang hebat itu, sudah dekat dan datang dengan cepat sekali (ay. 14).

Peringatan tersebut sangat tegas dikatakan oleh Zefanya agar mereka menganggap dengan serius kemarahan yang Tuhan sampaikan melalui nabi-Nya. Mereka diingatkan untuk menyadari bahwa “hari peniupan sangkakala (ay. 16)” itu akan datang dan mereka sepatutnya ber hikmat dengan peringatan ini. Dengan apa yang disampaikan oleh Zefanya maka sudah sepantasnya mereka mempersiapkan diri mereka dengan baik. Artinya mereka harus berbalik dari hidup mereka itu dan menjadi pribadi dan umat yang benar dalam hidup di hadapan Allah. Pesan ini juga relevan untuk dimaknai dalam kehidupan umat Tuhan dewasa ini. Acapkali kita tidak memperhitungkan hal itu dalam hidup kita dan seenaknya saja dalam menjalankan kehidupan kita tanpa berpikir untuk memakai setiap hari-hari yang saat ini masih Tuhan percayakan dengan baik. Seperti lagu yang kita kenal dalam PKJ nomor 274 “Pakailah Waktu Anugrah Tuhanmu” maka sudah sepatutnya kita ber hikmat mengelola kebaikan yang Tuhan berikan melalui berbagai macam kesempatan yang ada. Sehingga kita bisa menjadikan cerita kita masing-masing dengan akhir yang baik apabila waktu yang Tuhan berikan untuk kita hidup berakhir pada saatnya nanti. (SPS)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Apa yang membuat manusia lalai dalam memakai hari-hari yang ada dengan baik?

2. Bagaimana kita dapat mengisi hari hari yang ada dengan baik di hadapan Tuhan?

29 November 2023	
Yehezkiel 34:11-16, 20-24	Sang Raja yang Merawat dan Memulihkan

PENJELASAN BAHAN

Hari Minggu yang lalu, kita menghayati Minggu Kristus Raja. Beberapa peran utama seorang raja ialah melindungi orang miskin dan melindungi kerajaan. Semasa hidup-Nya, Yesus telah melakukan hal ini dan lebih banyak lagi. Ia memfokuskan diri pada orang miskin dan terpinggirkan selama pelayanan-Nya di bumi. Ketika Dia menjadi seorang raja, Dia merangkul orang-orang yang tidak dianggap oleh masyarakat dan memanggil para murid untuk melakukan hal yang sama. Kasih-Nya yang agung nyata melalui penderitaan dan kematian.

Gambaran Yehezkiel akan sosok Allah yakni gembala. Ia adalah Gembala yang baik yang bersedia melawan gembala-gembala yang jahat. Hal ini menunjukkan bahwa Allah menyatakan pemulihan, meski sebelumnya Ia berbicara tentang penghakiman dan kejatuhan. Ia menawarkan harapan. Namun, apakah lantas kata yang berisi penghakiman tersebut memudar? Tidak, karena Ia memberikan peringatan kepada para pemimpin. Ia mengecam tindakan mereka, karena mereka hanya memperhatikan diri mereka sendiri dan mengabaikan kebutuhan umat.

Allah menyatakan janji-Nya dan bertindak sebagai gembala yang benar bagi Israel. "Gembala" berfungsi sebagai metafora untuk raja. Ia berinisiatif dan menunjukkan belas kasihan, karena umat Israel telah tercerai-berai dalam pembuangan. Hidup mereka sarat dengan penderitaan. Ketika Ia bertindak sebagai Gembala, Ia membawa kembali mereka yang tercerai berai. Perhatikan kata-kata berikut: **memperhatikan, mencari, menyelamatkan, membawa, menggembalakan, menolong**, kesemuanya tindakan aktif Allah bagi umat-Nya. Mereka yang selama ini diabaikan dan dibiarkan terluka oleh pemimpin mereka, dipulihkan dan dihibur oleh Allah.

Meski Allah mengetahui kerasnya hati umat-Nya, sehingga mereka mengalami pembuangan, tetapi Allah tetap menyatakan belas kasih-Nya. Ia mencari, memberi mereka makan, dan membalut luka-luka mereka. Pembuangan itu sendiri dimaknai sebagai bagian integral dari maksud Allah untuk memulihkan dan memperbarui umat-Nya.

Bacaan pada hari ini mengajak kita untuk merefleksikan tindakan-tindakan Allah yang **memperhatikan, mencari, menyelamatkan, membawa, menggembalakan, menolong**. Tindakan itu nyata bagi mereka yang tersingkir, terluka, hancur, dilecehkan, atau dikhianati. Sebagaimana, selama 16 hari dari tanggal 25 November hingga 10 Desember kita akan mengingat momen, antara lain perempuan yang mengalami tindakan kekerasan, perempuan pembela Hak Asasi Manusia (HAM), dan HAM. Masih banyak manusia yang kerap membuat sesamanya menderita dan terluka. Sementara kita dipanggil untuk menghadirkan cinta kasih-Nya, sebagaimana kehadiran Allah sebagai Gembala yang sungguh berbelas kasih merawat mereka yang terluka dan memulihkan mereka yang menderita.

Sebagaimana inisiatif Allah yakni Ia memperhatikan dan menjangkau. Ia menawarkan pada mereka yang terluka tatkala gembala (pimpinan) Israel gagal mengemban tugas mereka. Ia adalah Allah yang peduli. Ia adalah Gembala dan itulah cara-Nya memerintah dan mengayomi dunia. (TMG)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Bagaimana Saudara merefleksikan kehadiran Kristus sebagai Raja dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apa yang Saudara maknai dari tindakan Allah yang **memperhatikan, mencari, menyelamatkan, membawa, menggembalakan, menolong?**

Referensi Bacaan:

<https://www.workingpreacher.org/commentaries/revised-common-lectionary/christ-the-king/commentary-on-ezekiel-3411-16-20-24-5>

6 Desember 2023	
Yesaya 64:1-9	BERSIAP MENGHADAP TUHAN

PENJELASAN BAHAN

Suatu hari seorang tukang cukur yang amat tergerak untuk memberikan Injil Kerajaan Surga bertanya kepada seorang pelanggannya yang hendak mencukur rambut. Sang tukang cukur bertanya, “Apakah Saudara sudah siap menghadap Tuhan?” Sang pelanggan kontan langsung bangkit dari tempat duduknya, lalu segera bergegas ke luar bahkan setengah berlari. Rupanya, saat tukang cukur bertanya tentang kesiapan si pelanggan menghadap Tuhan, ia bertanya sambil mengasah pisau cukurnya.

Apabila pertanyaan yang sama ditanyakan kepada Saudara, kira-kira apakah jawab Saudara? Apakah Saudara siap untuk menghadap Tuhan? Bagaimana kita bersiap menghadap Tuhan? Bagaimana kita mengantisipasi bila saatnya harus menghadap Tuhan dan mengantisipasi kedatangan Tuhan Yesus kembali sebagaimana janji-Nya?

Penulis Kitab Yesaya dalam tulisannya ini memaparkan tentang bagaimana umat Tuhan harus mengenal siapa Tuhan yang telah membuat gentar dan gemetar lawan-lawan Tuhan sendiri. Mereka ini justru “menkenal” Tuhan karena melihat kedahsyatan kuasa Tuhan. Kedahsyatan yang tidak pernah mereka lihat sebelumnya, bahkan bila dibandingkan dengan ilah-ilah sembahkan mereka sendiri. Hanya Tuhan Allah semesta alam yang mampu melakukan kedahsyatan yang luar biasa. Tuhan Allah yang telah bertindak, berkarya, dan berbuat bagi orang-orang yang menantikan-Nya (64:1-4)

Siapa yang menantikan Tuhan? Yesaya menuliskan yaitu orang-orang yang melakukan apa yang benar di dalam hidupnya (64:5), yang melakukan apa yang menjadi petunjuk Tuhan (64:5), dan mereka yang awalnya memberontak kepada Tuhan, tetapi beroleh anugerah pengampunan dan pemulihan dari Tuhan (64:6-7, 8). Mereka yang dulunya najis dan kesalehannya tenggelam oleh karena kejahatan dan dosa (64:7), tetapi yang dibentuk dan dibuat kembali oleh tangan Tuhan menjadi ciptaan baru (64:8).

Penulis Yesaya menekankan bahwa umat Tuhan yang telah “dibentuk” jadi baru oleh tangan Tuhan sendiri adalah umat yang telah menerima anugerah Tuhan sendiri (yang tidak lagi mengingat-ingat dosa dan yang mengarahkan pandangan-Nya kepada umat-Nya) dan mereka inilah yang menanti-nantikan pemulihan dari Tuhan. (64:9).

Dari catatan nabi Yesaya ini, maka bila kita bicara tentang bagaimana kita siap menantikan kedatangan Tuhan, dan juga siap bila saatnya tiba untuk ‘menghadap’ Tuhan, yang perlu disiapkan adalah:

- (1) Memiliki pengenalan yang benar dan tepat akan Tuhan, yaitu Tuhan yang adalah kasih, cinta kebenaran, dan penuh dengan keadilan.
- (2) Menerima anugerah-Nya, yaitu pengampunan-Nya yang membuat kita adalah ciptaan baru yang telah dibenarkan di dalam kasih anugerah-Nya dan membuat kita sekarang memiliki hidup yang sejati di dalam-Nya.
- (3) Penting untuk selalu hidup menurut kehendak-Nya, yaitu hidup di dalam kasih, kebenaran dan keadilan; hidup sebagai anak-anak Allah yang tunduk dan patuh kepada Tuhan Allah, hidup menurut jalan-jalan yang telah ditunjukkan-Nya.

Kita masih berada di masa Advent, masa penantian akan kedatangan Kristus kembali sebagaimana janji-Nya. Pemberitaan Firman Tuhan di kebaktian hari Minggu yang lalu, telah mengingatkan kita bahwa kesalehan personal memang perlu dan penting, tetapi kesalehan sosial tidak boleh dilupakan. Keduanya harus berjalan bersamaan dan beriringan. Keduanya menjadi tindakan antisipatif sebagai umat yang menantikan kedatangan Kristus kembali. Renungan KRT hari ini menegaskan hal tersebut. Sebagai umat Tuhan, kita harus mengenal Tuhan Allah kita dalam Kristus yang kita nantikan. Siapa Tuhan Allah? Ia adalah Tuhan Allah yang penuh kasih, suka akan kebenaran, dan keadilan. Oleh karena itu, sebagai umat Tuhan yang beroleh anugerah-Nya, sudah sepantasnya kita juga suka untuk melakukan tindakan kasih, kebenaran dan keadilan.

Untuk hal terakhir ini, sebagai bentuk kesalehan sosial, maka sudah sepatutnya juga kita warga jemaat Gereja Kristen Pasundan berlaku penuh kasih, benar dan adil. Tindakan yang dapat diwujudkan lewat antara lain memberikan perhatian kepada perjuangan untuk menghalau dan menghapus berbagai bentuk kekerasan, terutama terhadap perempuan dan anak-anak. Kita tidak boleh lengah dan lelah melakukannya, justru kita lakukan sebagai bentuk panggilan sebagai umat Tuhan yang menantikan kedatangan-Nya kembali. (AAS)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Memiliki kesalehan personal saja (ingat pemberitaan Firman dalam kebaktian Minggu yang lalu, seperti: baca Alkitab, doa, rajin beribadah bersekutu, berpuasa, memberikan persembahan dll) sesungguhnya belum cukup untuk dilakukan sebagai umat yang sedang menantikan kedatangan Kristus kembali. Yang tidak boleh terlupa adalah melakukan apa yang Tuhan sendiri kehendaki, yaitu berlaku kasih, mencintai kebenaran, dan mewujudkan keadilan. Diskusikan bagaimana hal terakhir itu kita lakukan dalam kehidupan kita sehari-hari sebagai warga jemaat GKP?
2. Kesalehan personal dan sosial harus berjalan beriringan dalam diri kita sebagai umat Tuhan yang telah memperoleh anugerah keselamatan dari-Nya dan sedang menantikan kedatangan Kristus kembali. Apa yang harus kita lakukan dalam karya dan tindakan nyata sehari-hari mengupayakan terhalanya dan terhapusnya berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak (ingat masih dalam merayakan 16HAKtP)?

13 Desember 2023	
Yesaya 40:1-18	CINTA DAN BAHAGIA ITU SEDERHANA

PENJELASAN BAHAN

Cinta itu *bikin* bahagia. Sebab, di dalam tindakan cinta ada ketulusan. Cinta semata-mata mau memberi, bersedia berbagi, tanpa berpikir dan berhitung apa-apa. Cinta itu tidak pernah mengharap kembali. Tidak ada pamrih. Karena hal inilah sang pencinta tidak pernah dirundung penyesalan. Sebab, memang cinta tidak seperti investasi. Kalau untung senang, dan kalau rugi menyesal. Di dalam tindakan cinta itu semata-mata ada kepuasan dan kebahagiaan.

Walaupun sebuah tindakan cinta diberikan dengan cara yang sederhana, tetapi selalu meninggalkan kesan. Bahkan, tindakan cinta yang sederhana itu ampuh memberikan kelepuhan. Dalam hal mendengar saja, misalnya, ini sebagai contoh. Ketika kita bisa mendengarkan orang lain dengan penuh empati, orang lain sudah merasa diperhatikan. Orang yang didengarkan sudah merasa diterima dan dicintai, dan hal tersebut dapat menjadi momentum yang hebat dalam hidupnya. Yang tadinya berniat membunuh diri misalnya, jadi mengurungkan niat buruk itu setelah ia berbicara dan kita mendengarnya dengan baik. Ia bisa lepas dari kungkungan keputusasaan.

Dalam teks yang hari ini kita baca, Yesaya memberikan kesaksian tentang Allah yang mendengar seruan dan tangisan orang Israel yang hidup di pembuangan. Berada dalam pembuangan merupakan sebuah kondisi yang sarat dengan penderitaan. Itulah sebabnya orang Israel menjerit, dan tidak sedikit dari mereka yang merasa sudah berada dalam kebuntuan. Akan tetapi, dalam penderitaan itu, suara rintihan mereka didengarkan oleh Allah. Ternyata Tuhan yang mereka sembah adalah Tuhan Yang Maha Mendengar.

Pada ayat 1 dan 2, kita membaca firman Tuhan yang dinyatakan kepada Yesaya: "Hiburkanlah....tenangkanlah....serukanlah kepadanya bahwa perhambaanmu sudah berakhir." Kendati saat itu mereka masih berada dalam pembuangan, tetapi Allah sudah menyampaikan komitmen bahwa Allah akan melepaskan, bahkan "sudah" melepaskan mereka. Sebab, Allah adalah Pribadi yang setia, yang memang selalu komitmen dan konsisten menjaga dan mewujudkan janji-Nya.

Lebih jauh, orang Israel dalam pembuangan itu diajak untuk mengingat dan melihat Allah yang datang dengan kekuatan dan kuasa-Nya. Hal itu sudah mereka alami. Dahulu dengan tangan kuasa-Nya, Allah membebaskan Israel dari perhambaan di Mesir. Allah menjadi gembala yang menjaga dan menuntun mereka dengan penuh kasih. Karena itu, mereka harus bangkit. Mereka mesti optimis dan melakukan yang terbaik, sebab jeritan mereka didengarkan oleh Tuhan.

Sebagai respons atas narasi dan firman Tuhan itu, kita dapat membayangkan bahwa untuk membuat orang lain bangkit dan menemukan lagi semangat baru, kita tidak selalu harus melakukannya dengan cara-cara yang spektakuler. Hal tersebut tidak selalu harus dengan ongkos ekonomi yang tinggi. Yang dibutuhkan di situ adalah cinta dan kepedulian. Cinta dan

kepedulian akan memungkinkan kita memberikan telinga kita untuk mendengarkan sesama, khususnya mereka yang berada dalam masalah, dengan baik. Cinta dan kepedulian itu akan menolong kita membuka tangan dan merangkul yang sedang gundah-gulana dan menderita.

Cinta dan kepedulian itu juga akan memerdekakan kita dari sikap pamrih, sehingga kita sungguh-sungguh akan menjadi orang merdeka. Ketika memberikan kepada orang lain singkong atau keju, kita selalu merasa bahagia. Kita tidak membanding-bandingkan. Bahkan, kepada yang sungguh-sungguh membutuhkan, kita selalu terdorong untuk memberikan lebih. Semakin banyak kita memberi, semakin bertambah sukacita kita. Mekanisme ini sederhana sekali, sebab dasar dan motornya adalah kasih dan kepedulian. (HAP)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Mengapa saat kita memberi ada rasa puas dan bahagia?
2. Bagaimana Anda mengimplementasikan firman hari ini dalam konteks Anda? Apa saja hambatan dan daya dorong Anda untuk membuat orang lain bahagia?

20 Desember 2023	
Yesaya 61:1-4, 8-11	MENYAMBUT TUHAN DI ANTARA YANG MARGINAL

PENJELASAN BAHAN

Kita tidak pernah tahu dengan pasti kapan Tuhan Yesus Kristus akan datang kembali setelah kenaikan ke surga. Namun, pasti Dia akan datang. Entah siang atau pun malam. Saat kita siap atau tidak siap, Dia pasti datang. Di mana kita harus mempersiapkan diri menyambut Dia?

Pertanyaan di atas sepertinya mengarahkan kita pada lokasi tertentu. Bukan di Bandung, Jakarta, atau Banten. Lokasi yang dimaksudkan di sini bukanlah lokasi geografis, namun lokasi teologis. Di mana lokasi teologis kedatangan Kristus?

Kitab Yesaya bagian ketiga (*Trito Yesaya*) yang kita baca di hari ini menubuatkan datangnya Mesias. Dia datang kepada orang-orang sengsara. Ia merawat orang-orang yang remuk hati. Ia memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan. Sang Mesias ini memberitakan tahun rahmat Tuhan. Sungguh, ini adalah sebuah kabar baik. Rahmat Tuhan diberikan kepada semua orang, dimulai dari sebuah situs yang sangat tidak disangka-sangka oleh manusia secara umum, yakni tempat orang-orang marginal.

Ya, di mana orang yang terpinggirkan berada; di tempat di mana orang-orang hidup dengan hati yang remuk redam karena dukacita atau karena pengabaian sosial; di mana manusia terjebak skandal yang membuatnya terpenjara, atau karena ketidakadilan yang mendatangkan penderitaan hebat, di situlah Sang Mesias akan datang.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus sendiri menggenapi nubuatan Yesaya itu. Ia memperlihatkan dengan sangat konkret kehadiran dan belarasanya kepada orang-orang marginal. Kepada perempuan sundal yang dihina masyarakat Ia datang dan memberikan cinta yang mengubah. Demikian juga kepada pemungut cukai yang distigma sebagai lintar darat dan antek penjajah. Orang-orang sakit Ia sembuhkan. Demikian pula dengan yang haus dan lapar, ia mencukupkan apa yang mereka butuhkan.

Dalam salah satu ajaran-Nya, Yesus bahkan mengidentifikasi diri-Nya dengan mereka yang marginal itu. Ketika yang lapar diberikan makanan, yang telanjang diberikan pakaian, dan yang terpenjara dijenguk, Yesus mengatakan bahwa semua yang dilakukan itu adalah untuk-Nya. Di dalam diri orang-orang hina itu Yesus hadir. Ia datang kepada mereka dengan cinta yang besar dan cinta yang sama untuk semua. Karena itu, apa yang diberikan dan dilakukan kepada mereka itu sama dengan melakukannya untuk Yesus Kristus.

Oleh karena itu, kalau kita mau menyambut Tuhan, sambutlah Dia di antara yang marginal. Pergilah ke penjara-penjara. Jumpailah mereka yang haus akan kasih dan nasihat yang menguatkan dalam masa-masa keterpurukkan. Pergilah kepada janda dan anak-anak yatim

piatu di panti-panti asuhan. Datanglah kepada keluarga-keluarga yang merasakan luka karena ditinggal pergi, baik karena kematian maupun perceraian. Pergilah kepada orang-orang miskin dan mereka yang teraniya oleh karena ketidakadilan. Jumpailah para pengungsi di tenda-tenda dari mereka yang ditimpa bencana dan kemalangan. Di situ Yesus Kristus sedang terluka dan mengalami sakit serta berduka bersama mereka yang kehilangan. Di situ Yesus Kristus sedang meringkuk dengan tubuh yang kedinginan serta kelaparan. Sambutlah Dia di antara mereka.

Dengan demikian, merayakan Adven harus menjadi sebuah tindakan partisipatoris dalam kasih Tuhan untuk memulihkan, mendamaikan, membebaskan, dan memberdayakan. Hal ini adalah panggilan iman dari keberadaan kita sebagai murid dan saksi Tuhan. Jangan kita hanya terjebak dalam kerepotan ritual yang melelahkan tanpa ada tindakan kasih bersama dan bagi mereka yang marginal, baik yang ada di dalam kehidupan jemaat atau gereja kita, maupun mereka yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat. (HAP)

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Apa makna kabar pembebasan dan tahun rahmat yang diberitakan oleh Yesaya ini bagi kehidupan Anda di masa kini?
2. Bagaimana jemaat Anda mengingat-rayakan Adven di tahun ini? Apakah Hal tersebut semakin membuat Anda hadir bersama dan bagi orang-orang kecil dan lemah?